



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**POTRET KEHIDUPAN KAUM MUDA JEPANG
DALAM NOVEL KAZE NO UTA O KIKE
KARYA HARUKI MURAKAMI;
TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

SKRIPSI



**Puti Indah Kartika
06 187 027**

**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

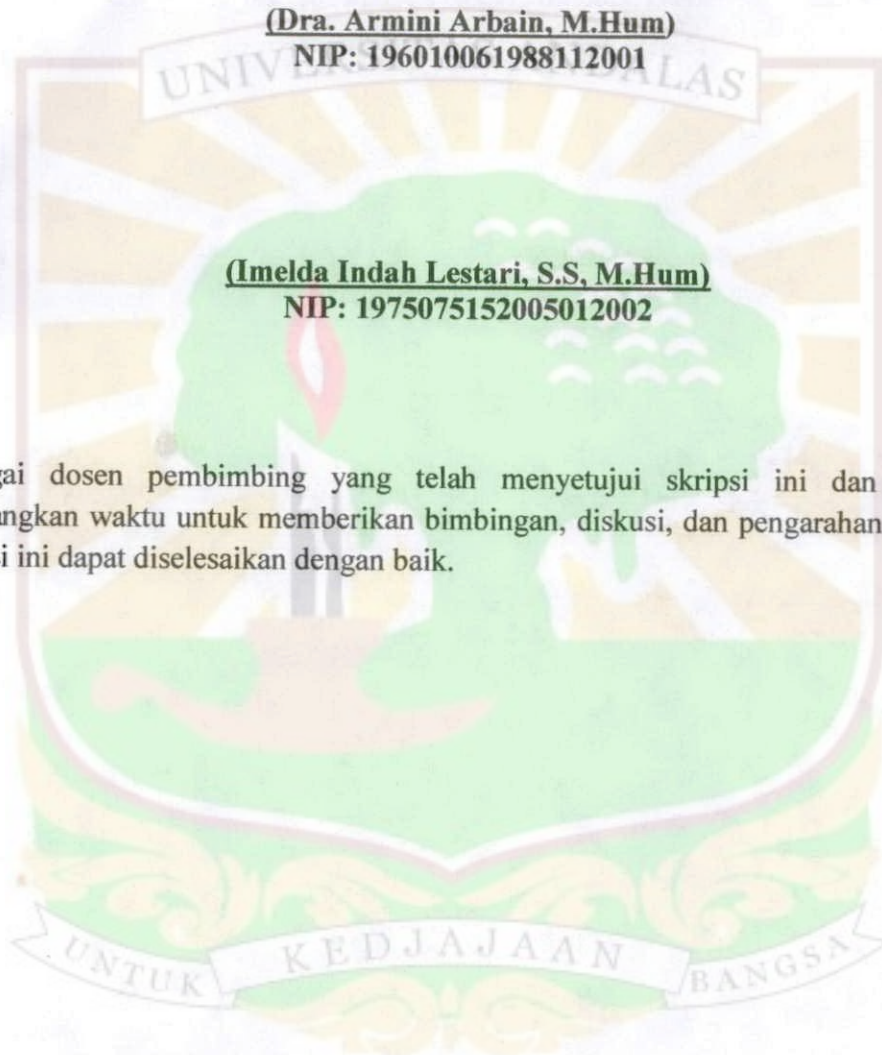
(Dra. Armini Arbain, M.Hum)

NIP: 196010061988112001

(Imelda Indah Lestari, S.S, M.Hum)

NIP: 1975075152005012002

Sebagai dosen pembimbing yang telah menyetujui skripsi ini dan bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, diskusi, dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.



要旨

「風の歌を聞け」に見る日本の若者の生活

社会学的アプローチ

プティインダーカルティカ

キーワード：社会学、日本の若者

文学は社会生活の一面を表す場合がある。社会における経済、政治、習慣あるいは個々人の生活である。本論文では村上春樹の小説「風の歌を聞け」によって、日本の若者の生活を垣間見ることがを試みた。村上春樹は1979年にこの小説を発表した。理論学てきなものによするこの研究では、社会学理論。

この研究の目的は日本の若者生活を比較する。そのうえで、小説の内容と、それがその中で書かれたところの事実の世界を関係づけながら、1960年代の日本の若者の生活について考察した。

この小説では日本の若者が主な登場人物である。彼らは奔放（ほんぼう）な生活をしている。生活の目的がなく、問題の解決のために短絡的（たんらくてき）な方法をとる。その時の日本の社会の状況が若者の生活に影響を及ぼしているようである。

ABSTRACT

PORTRAIT OF LIFE IN JAPANESE YOUTH NOVEL KAZE NO UTA O KIKE WORKS HARUKI MURAKAMI; SOCIOLOGY OF LITERATURE APPROACH

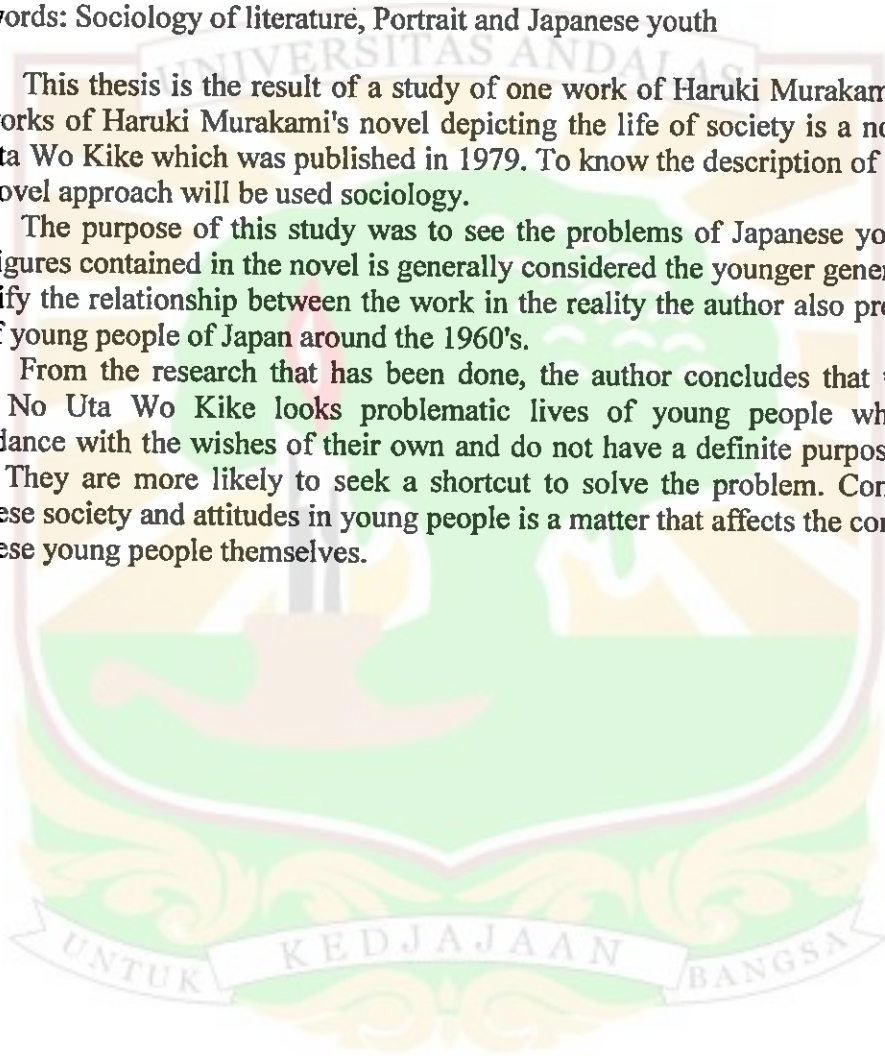
By: PUTI INDAH KARTIKA

Keywords: Sociology of literature, Portrait and Japanese youth

This thesis is the result of a study of one work of Haruki Murakami. One of the works of Haruki Murakami's novel depicting the life of society is a novel Kaze No Uta Wo Kike which was published in 1979. To know the description of society in this novel approach will be used sociology.

The purpose of this study was to see the problems of Japanese youth's life. The figures contained in the novel is generally considered the younger generation. To simplify the relationship between the work in the reality the author also presents the life of young people of Japan around the 1960's.

From the research that has been done, the author concludes that the novel Kaze No Uta Wo Kike looks problematic lives of young people who act in accordance with the wishes of their own and do not have a definite purpose in their lives. They are more likely to seek a shortcut to solve the problem. Condition of Japanese society and attitudes in young people is a matter that affects the condition of Japanese young people themselves.



ABSTRAK

POTRET KEHIDUPAN KAUM MUDA JEPANG DALAM NOVEL KAZE NO UTA O KIKE KARYA HARUKI MURAKAMI; TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

Oleh : PUTI INDAH KARTIKA

06 187 027

Kata Kunci : Sosiologi Sastra, Potret dan Kaum Muda Jepang

Skripsi ini merupakan hasil penelitian terhadap satu karya Haruki Murakami. Salah satu novel karya Haruki Murakami yang menggambarkan kehidupan masyarakat adalah novel *Kaze No Uta Wo Kike* yang terbit pada tahun 1979. Untuk mengetahui gambaran masyarakat pada novel ini maka digunakan pendekatan sosiologi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat problema kehidupan kaum muda Jepang. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel pada umumnya tergolong generasi muda. Untuk mempermudah melihat hubungan antara karya dengan realitas penulis juga menampilkan kehidupan kaum muda Jepang sekitar tahun 1960-an.

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa dalam novel *Kaze No Uta Wo Kike* terlihat problema kehidupan kaum muda yang bertindak sesuai dengan keinginan mereka sendiri dan tidak mempunyai tujuan yang pasti dalam kehidupan mereka. Mereka lebih cenderung mencari jalan pintas untuk menyelesaikan masalah. Kondisi masyarakat Jepang dan sikap dalam diri kaum muda merupakan hal yang mempengaruhi kondisi kaum muda Jepang itu sendiri.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Salawat dan salam untuk nabi Muhammad SAW yang membawa perubahan dalam kehidupan umat manusia.

Selama proses penulisan skripsi yang berjudul “Potret Kehidupan Kaum Muda Jepang dalam Novel *Kaze No Uta O Kike* Karya Haruki Murakami; Tinjauan Sosiologi Sastra”, penulis tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang secara langsung atau tidak langsung yang telah bersedia membantu penulisan skripsi ini.

Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Armini Arbain, M.Hum sebagai pembimbing I dari penulis dan Ibu Imelda Indah Lestari, S.S, M. Hum selaku Ketua Jurusan dan juga sebagai pembimbing II dari penulis, yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan dan bimbingan dalam skripsi ini.

Kemudian ucapan terima kasih juga tidak lupa diberikan kepada seluruh *civitas academica* Fakultas Sastra, khususnya jurusan Sastra Jepang dan *Native Speaker* yang telah memperlancar segala urusan dan kepentingan penulis selama perkuliahan sampai dengan penyelesaian skripsi ini.

Adapun keberhasilan dari penyelesaian skripsi ini juga berkat dorongan, bantuan dan pengorbanan orang-orang yang selalu menyayangi penulis dengan tulus, penuh kasih sayang dan harapan. Untuk itu rasa hormat dan terimakasih teristimewa yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Ayahanda Syahril. D dan Ibunda

Syafnida, berkat kasih sayang dan doa yang diberikan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas ini. Kemudian untuk nenekku Nurma dan saudara-saudari penulis Uni, Bang Ucok, Kak Epi, Bang Ramon, Kak Phia, Bang Jaya, Bang Riko dan Bang Kecil (Ilham) serta orang-orang terdekat penulis terimakasih atas semua pengorbanan, perhatian, dan spiritnya.

Terima kasih untuk sahabat penulis Chika Falda ,S.S, Nur Ainun S.S, yang selalu membantu, mendorong dan menyemangati penulis dalam penyelesaian tulisan ini. Tidak lupa juga buat teman-teman jurusan Sastra Jepang khususnya angkatan 06 terimakasih atas kebersamaannya. Selanjutnya tidak lupa juga ucapan terimakasih kepada kakak-kakak, abang-abang, kawan-kawan dan adek-adekku di UKO UNAND yang telah membantu dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terakhir penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tak ada gading yang tak retak, oleh karena itu penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini banyak memiliki kekurangan, karena ini merupakan suatu proses pembelajaran. Namun besar harapan penulis skripsi ini dapat diterima sebagai sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin

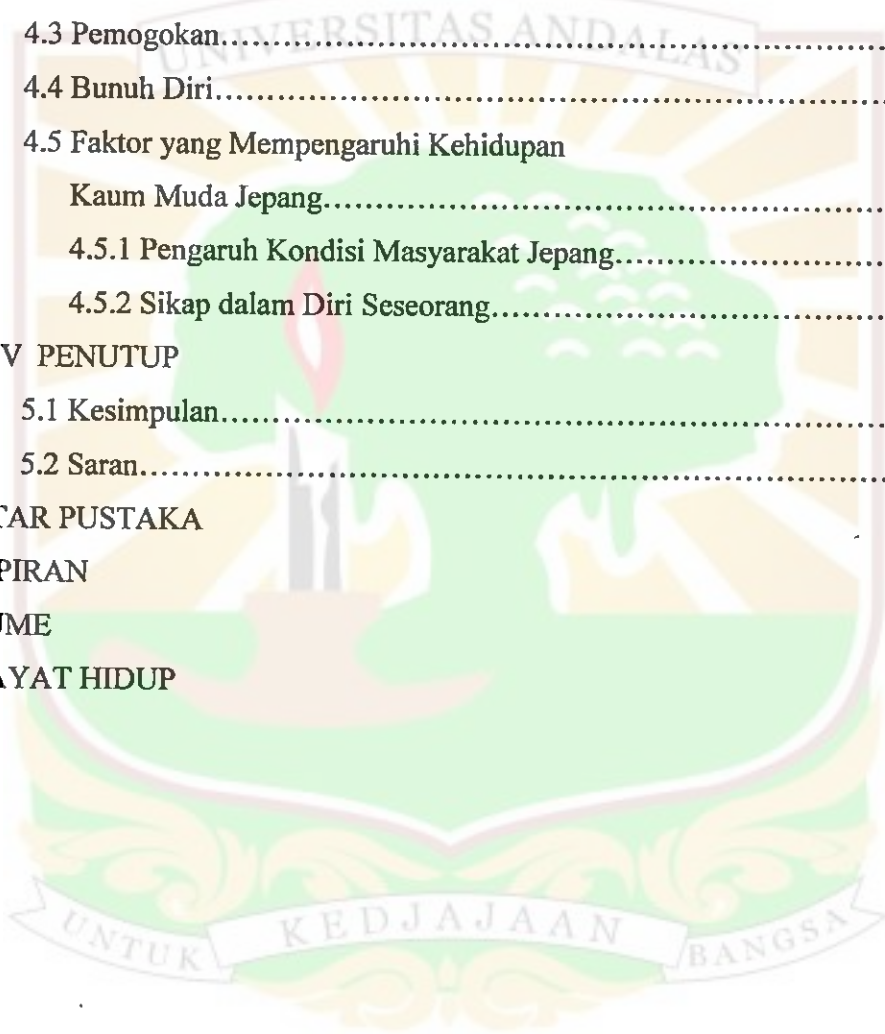
Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.4 Tinjauan Kepustakaan.....	6
1.5 Landasan Teori.....	7
1.6 Metode dan Teknik Penelitian.....	10
1.7 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II KONDISI KEHIDUPAN KAUM MUDA JEPANG TAHUN 1960-AN	
2.1 Kondisi Kehidupan Kaum Muda Jepang Tahun 1960-an.....	12
BAB III PENOKOHAN DAN LATAR NOVEL KAZE NO UTA O KIKE	
3.1 Tokoh dan Penokohan.....	21
3.1.1 Tokoh Aku.....	21
3.1.2 Nezumi.....	25
3.1.3 Tokoh Gadis.....	29
3.2 Latar.....	33
3.2.1 Latar Tempat.....	33

3.2.2 Latar Waktu.....	35
3.2.3 Latar Sosial.....	36
BAB IV POTRET KEHIDUPAN KAUM MUDA JEPANG	
DALAM KARYA	
4.1 Seks Bebas.....	41
4.2 Minum Minuman Keras.....	46
4.3 Pemogokan.....	51
4.4 Bunuh Diri.....	53
4.5 Faktor yang Mempengaruhi Kehidupan Kaum Muda Jepang.....	55
4.5.1 Pengaruh Kondisi Masyarakat Jepang.....	56
4.5.2 Sikap dalam Diri Seseorang.....	60
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	64
5.2 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RESUME	
RIWAYAT HIDUP	



BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Karya sastra merupakan suatu seni kreatif yang dihasilkan oleh seorang pengarang. Pengarang sendiri merupakan anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu dan tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkan sekaligus membentuknya. Menurut Ratna, karya sastra sebagai seni kreatif memiliki hubungan yang hakiki dengan masyarakat (2004:334). Hal itu dikarenakan karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Kemampuan karya sastra untuk memasukkan aspek kehidupan menjadikan karya sastra sangat dekat dengan aspirasi masyarakat. Bahkan seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman. Menurut Endaswara, karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu mampu merefleksikan zamannya (2003:77).

Novel yang merupakan salah satu karya sastra dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial (Ratna, 2004:335). Hal itu didukung dengan alasan bahwa novel menampilkan unsur-unsur cerita yang lengkap, memiliki media paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan. Melalui novel dapat dilihat problema kehidupan yang ada pada tokoh dalam suatu zaman.

Salah satu novel yang mengangkat masalah itu adalah novel *Kaze No Uta O Kike* karya Haruki Murakami. Dalam novel *Kaze No Uta O Kike* menggambarkan beberapa generasi muda pada tahun 1960-an menjalani kehidupannya yang memiliki

masalah yang berbeda. Tokoh yang terdapat pada novel cenderung menutup diri dan bertindak sesuai dengan keinginan mereka, serta tidak memiliki tujuan yang pasti.

Haruki Murakami adalah salah seorang novelis Jepang. Murakami lahir di Kyoto pada tahun 1949. Telah banyak karya yang telah dihasilkannya baik berupa novel, cerpen, maupun esai. Murakami menulis novel yang pertama pada tahun 1979 yang berjudul *Kaze No Uta O Kike*. Setelah sukses dengan karyanya yang pertama, dia terdorong untuk menulis karya-karyanya yang lain yaitu, novel 1973-nen no *Pinboru*, *Hitsuji wo meguru bōken* (1982), *Sekai no Owari to Hādoboirudo Wandārando* (1985), *Noruwei no Mori* (1987), *Dansu Dansu Dansu* (1988), *Kokkyō no Minami*, *Taiyō no Nishi* (1992), *Nejimaki-Dori Kuronikuru* (1995), *Supūtoniku no Koibito* (1999), *Umibe no Kafuka* (2002), *Afutā Dāku Afutā Daku* (2004), *Ichi-Kyū-Hachi-Yon* (2009). Karya yang ditulis Murakami tidak hanya berupa novel, akan tetapi Murakami juga menulis karya dalam bentuk cerpen dan esai. Melalui karya-karya yang dihasilkannya Murakami mendapatkan berbagai penghargaan seperti *Franz Kafka Prize* dan *Kiryama Prize* (http://en.wikipedia.org/wiki/Haruki_Murakami).

Pada umumnya dalam karya Murakami banyak membahas tentang generasi muda. Novel karya Murakami bercerita mengenai kehidupan masyarakat Jepang di masa perubahan yaitu pada masa setelah Perang Dunia II tepatnya 1960-an. Ide-ide yang menjadi tema karya-karya Murakami sebagian besar berasal dari kehidupan kaum muda Jepang. Tokoh utama dalam novel-novel tersebut secara gamblang digambarkan mengarungi kehidupan tanpa tujuan dalam tatanan masyarakat Jepang

baru se usai Perang Dunia II. Novel *Kaze No Uta Wo Kike* merupakan novel pertama yang ditulis Murakami yang menggambarkan sosok kaum muda Jepang. Dengan keberaniannya mengangkat problema kehidupan kaum muda Jepang pada novel *Kaze No Uta Wo Kike*, Murakami memenangi Gunzo Literary Award tahun 1979.

Novel ini bercerita tentang tokoh “Aku” pejalan tangguh tapi terobsesi dengan seorang pengarang Amerika yang mati bunuh diri. Tokoh aku memberikan pengaruh dalam pertemanannya dengan Nezumi dan hubungannya dengan seorang gadis. Sobat kental “Aku”, Nezumi anak hartawan yang muak dengan kekayaan dan menenggelamkan diri dalam alkohol. Pada awalnya Nezumi merupakan seseorang yang tidak menyukai buku. Namun, karena pertemanannya dengan tokoh aku, Nezumi menjadi seorang penulis.

Kekasih Aku, gadis manis dan bersahaja tapi tidak ragu-ragu untuk menggugurkan kandungannya yang entah siapa ayahnya. Ini dilakukannya karena keinginannya untuk dapat bersatu dengan tokoh aku. Meskipun telah melakukan hal demikian tokoh Aku dan gadis tersebut tidak pernah menyatu. Hal itu disebabkan sejak tokoh Aku kembali ke Tokyo, tokoh aku tidak mengetahui kabar gadis tersebut.

Murakami juga menggambarkan kaum muda Jepang modern, bebas dan cenderung ke barat-baratan setelah Perang Dunia II. Banyak perbedaan yang terlihat antara pandangan hidup serta pola tingkah laku pemuda Jepang sebelum dan sesudah perang. Sebelum perang ciri khas sikap serta sistem nilai orang muda Jepang dalam kehidupan sehari-hari mereka yang menyangkut soal keluarga, desa, sekolah, dan tempat kerja, diintegrasikan dengan nilai dan tujuan negara. Wujud dari ide negara di

atas segala-galanya yang menjelma dalam sikap umum atau nilai-nilai masyarakat dan merupakan inti pola pemikiran pemuda sebelum perang (Hisao, 1983: 19). Setelah perang banyak pemuda Jepang yang mengatakan bahwa tujuan hidup adalah untuk hidup sesuai dengan selera pribadi. Seperti yang dikatakan Hisao:

Perhatian orang muda berkisar pada lingkaran kehidupan pribadi, karena 48,2% diantara mereka menyatakan bahwa "kepentingan utama ialah urusan pribadi". 26,7% menyatakan kepentingan dalam tempat bekerja atau bahwa kepentingannya yang utama terletak pada rekan-rekan mahasiswa. Sebanyak tiga perempat diantaranya memusatkan perhatian pada kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok yang akrab dengan mereka. Hanya sebagian saja yang menekankan kepentingan bangsa atau hubungan internasional. Kecendrungan ini yang dapat disebut kecendrungan egosentris, merupakan ciri khas pemuda Jepang dewasa ini yang sangat berbeda dengan ciri-ciri pemuda sebelum perang yang sangat memperhatikan masyarakat dan negara (Hisao, 1983: 27).

Karya Murakami pada umumnya bercerita tentang kaum muda, *Kaze No Uta O Kike* merupakan karya pertama Murakami. Dengan karya pertama yang ditulisnya ia langsung mendapatkan penghargaan, oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap novel tersebut. Pada novel *Kaze No Uta O Kike* ini Murakami menggambarkan sosok kaum muda Jepang tidak memiliki bayangan ideal tentang masa depan. Dalam novel tersebut Murakami juga menggambarkan kaum muda Jepang yang cenderung kebarat-baratan dan hidup sesuai dengan selera pribadi. Oleh karena itu peneliti memberi judul penelitian ini dengan judul "Potret Kehidupan Kaum Muda Jepang Dalam Novel *Kaze No Uta O Kike*". Kata "Potret" dalam KBBI edisi keempat juga diartikan menggambarkan suasana atau keadaan yang sebenarnya (2008:1079). Mengkaji novel dapat dilihat gambaran kehidupan yang terdapat dalam novel. Berhubung yang akan diteliti adalah masalah kehidupan kaum muda Jepang

pada novel *Kaze No Uta O Kike*, teori yang akan digunakan adalah pendekatan Sosiologi Sastra.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kehidupan kaum muda Jepang yang tergambar pada novel?
2. Apa Faktor yang mempengaruhi kehidupan kaum muda di Jepang pada karya?
3. Bagaimana kondisi kehidupan kaum muda Jepang pada 1960-an dalam karya dan realitas?

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam melakukan penelitian terhadap novel *Kaze No Uta O Kike* adalah :

1. Menjelaskan kehidupan kaum muda Jepang yang tergambar pada novel
2. Mengungkap Faktor yang mempengaruhi kehidupan kaum muda di Jepang pada karya
3. Menjelaskan kondisi kehidupan kaum muda jepang pada 1960-an dalam karya dan realitas

Secara umum manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengaplikasikan teori yang pernah dipelajari
2. Dapat memperkaya wawasan tentang seluk beluk sebuah karya sastra ditinjau dari Sosiologi Sastra, khususnya bagi peneliti sendiri.

3. Memberi sumbangsih khasanah kritik sastra ilmiah bagi Fakultas Sastra, khususnya jurusan Sastra Jepang

4. Tinjauan Kepustakaan

Penelitian mengenai karya sastra khususnya novel dengan menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra telah banyak dilakukan. Namun peneliti belum menemukan penelitian tentang novel *Kaze No Uta O Kike* dalam tinjauan Sosiologi Sastra. Penulis menemukan adanya penelitian Gresia Astri yang menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Dalam skripsinya tahun 2008 di Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas, Gresia membahas tentang “Jisastsu” dalam novel *Noruwei no Mori*. Dalam skripsinya disimpulkan bahwa banyaknya tokoh yang melakukan tindakan bunuh diri atau *Jisatsu*. Pada umumnya tokoh yang melakukan bunuh diri adalah generasi muda. Bunuh diri yang dilakukan oleh tokoh pada karya dipengaruhi oleh kondisi masyarakatnya serta permasalahan yang terdapat pada novel juga ditemukan pada realita kehidupan pada masyarakat Jepang pada tahun 1960-an.

Selanjutnya Sisri Dona tahun 2008 di Jurusan Sastra Universitas Andalas, melalui tinjauan Sosiologi Sastra Dona membahas tentang “Disharmonisasi seorang *Sensei* dengan *Gakusei*” dalam novel *Botchan*. Dalam penelitiannya terhadap novel *Botchan* disimpulkan bahwa terdapat konflik antara *sensei* dengan *gakusei* yang disebabkan beberapa faktor diantaranya faktor fisik *Botchan*, kejujuran yang menjadi ideologi, sifat yang sulit untuk bergaul, kenakalan *gakusei*, dan pengaruh lingkungan tempat tinggal *Botchan*.

5. Landasan Teori

Penelitian terhadap novel *Kaze No Uta O Kike* karya Haruki Murakami akan dianalisis dengan menggunakan teori Sosiologi Sastra. Menurut Swingewood 1972 dalam Faruk (1994:1), sosiologi adalah studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat. Sosiologi dikatakan memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan masyarakat tertentu serta gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara cultural oleh individu-individu. Sosiologi juga berurusan dengan proses perubahan social baik yang terjadi secara berangsur-angsur maupun secara revolusioner dengan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut.

Sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya (Endaswara, 2003:78). Sosiologi Sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Meskipun sosiologi dan sastra merupakan dua hal yang berbeda dapat saling melengkapi. Sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Seperti halnya sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat sebagai usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu.

Dengan demikian, novel dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial yaitu hubungan manusia dengan keluarga, lingkungan, politik, negara, ekonomi, dan sebagainya yang juga menjadi urusan sosiologi. Melalui pendekatan sosiologi selalu diarahkan telaah nilai-nilai. Nilai yang terdapat dalam karya sastra adalah nilai yang hidup yang selalu berkembang dan dinamis, yang

berarti karya sastra tidak diberlakukan sebagai data jadi, melainkan merupakan data mentah yang masih harus diolah dengan fenomena lain (Fananie, 2000 :133-134). Dapat disimpulkan bahwa sosiologi dapat memberi penjelasan yang bermanfaat tentang sastra, dan bahkan dapat dikatakan bahwa tanpa sosiologi, pemahaman tentang sastra belum lengkap. Swingewood (1972) mengetengahkan pandangan yang positif tentang hubungan antara sosiologi dan sastra. Ia tidak berpihak pada pandangan yang menganggap sastra sebagai sekedar bahan sampingan saja (Damono, 2002:11)

Konsep Sosiologi Sastra didasarkan pada dalil bahwa karya sastra ditulis oleh seorang pengarang, dan pengarang merupakan makhluk yang mengalami sensasi-sensasi dalam kehidupan empirik masyarakatnya. Setidaknya dapat dilihat dari sudut pandang pengarang. Menurut Wellek dan Warren:

Kalau hanya menyampaikan bahwa sastra menunjukkan beberapa aspek realitas sosial ungkapan itu terlalu dangkal dan samar. Lebih jelas lagi kalau dikatakan bahwa sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup. Pengarang tidak bisa tidak mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup (1977:110).

Pengarang besar tentu tidak sekedar menggambarkan dunia sosial secara mentah. Pengarang mengemban tugas untuk memainkan tokoh-tokoh ciptaannya ke dalam suatu rekaan untuk selanjutnya menemukan nilai dan makna dalam dunia sosial. Dengan demikian, sastra juga dibentuk oleh masyarakatnya, sastra berada dalam jaringan sistem dan nilai dalam masyarakatnya. Dari kesadaran ini muncul pemahaman bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal-balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya dan sosiologi sastra berupaya meneliti pertautan antara sastra

dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensinya. Jelaslah bahwa karya sastra dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat tempat pengarang hidup.

Pada penelitian ini, kejadian yang dilukiskan pengarang pada novel merupakan refleksi keadaan masyarakat pada latar dalam novel yaitu kaum muda Jepang tahun 1960-an. Peneliti memilih sosiologi karya sebagai tolak ukur yang dititikberatkan pada pandangan sastra sebagai cermin masyarakat. Dengan pendekatan sosiologi sastra yang menganggap sastra sebagai cerminan masyarakat akan terlihat sejauh mana novel ini menggambarkan kehidupan kaum muda Jepang 1960-an.

Menurut Laurensen dan Swingewood dalam Endaswara (2003:79) terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra yaitu:

1. Penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang didalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan.
2. Penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya.
3. Penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Dari perspektif di atas, perspektif ketiga dapat digunakan dalam penelitian terhadap kehidupan kaum muda Jepang pada novel *Kaze No Uta O Kike*. Hal itu dikarenakan dalam novel *Kaze No Uta O Kike* menceritakan tentang kaum muda Jepang dalam arus perbenturan nilai-nilai tradisional ke modern tahun 1960-an.

6. Metode Penelitian

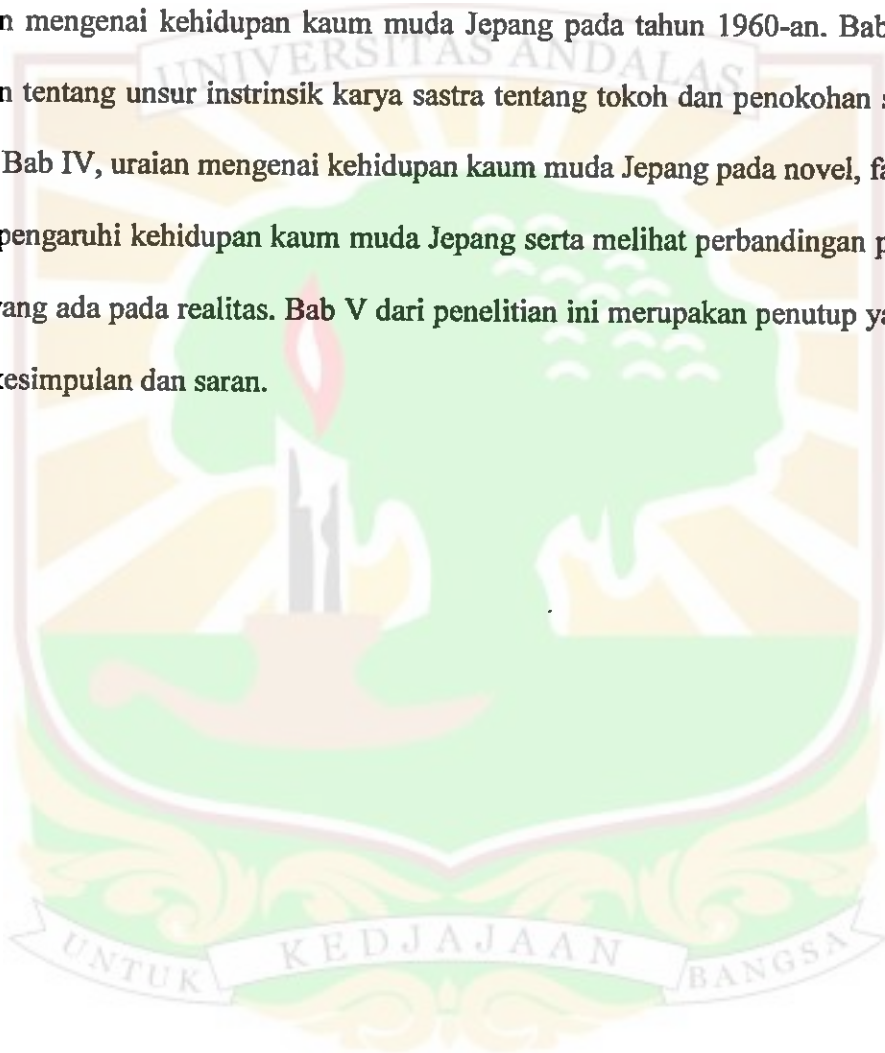
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif artinya secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif (Ratna, 2004: 46). Melalui metode ini dihasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan, data-data tersebut disajikan secara deskriptif.

Adapun langkah yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan metode yang dipakai yaitu :

1. Menentukan objek penelitian dan sekaligus menjadi sumber data , yaitu novel *Kaze No Uta O Kike* karya Haruki Murakami cetakan ke-6 yang terbit pada tahun 2006 oleh Kodansha, sebuah penerbitan di Tokyo. Tebal buku 160 halaman.
2. Menganalisis data untuk melihat kehidupan kaum muda Jepang dari latar belakang budaya, dan hal yang mempengaruhi mempengaruhi kehidupan kaum muda Jepang seperti yang terlihat pada karya.
3. Menyimpulkan hasil analisis tentang gambaran kehidupan tokoh dalam novel dan mengaitkannya dengan kehidupan realitas kaum muda Jepang sesuai dengan latar yang terdapat pada novel.
4. Menyimpulkan hasil analisis tentang hal yang mempengaruhi kehidupan kaum muda Jepang seperti yang digambarkan dalam novel.

7. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode serta sistematika penulisan. Pada bab II berisi uraian mengenai kehidupan kaum muda Jepang pada tahun 1960-an. Bab III berisi uraian tentang unsur instrinsik karya sastra tentang tokoh dan penokohan serta latar. Pada Bab IV, uraian mengenai kehidupan kaum muda Jepang pada novel, faktor yang mempengaruhi kehidupan kaum muda Jepang serta melihat perbandingan pada karya dan yang ada pada realitas. Bab V dari penelitian ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

KONDISI KEHIDUPAN KAUM MUDA JEPANG TAHUN 1960-AN

Setelah Perang Dunia II, dengan diakuinya hak-hak pekerja secara hukum, serta dengan system jaminan sosial yang melindungi kaum buruh, terjadi penurunan tajam dalam jumlah orang-orang yang pulang ke desa. Dengan berkembangnya kota di Jepang, banyak pemuda-pemuda dari desa-desa di pegunungan, desa pertanian dan desa nelayan pindah ke kota untuk belajar atau untuk mencari kerja. Jepang sedang mencapai tingkatan yang sama dengan negara-negara industri maju di dunia. Khususnya semenjak tahun 1960 dengan pertumbuhan ekonomi Jepang yang amat pesat, arus penduduk yang pindah dari daerah pertanian dan pegunungan ke kota-kota meningkat (Hisao, 1983:10).

Kehidupan masyarakat muda Jepang terpusat di daerah-daerah perkotaan. Selain itu tingkat pendidikan di Jepang pun mengalami peningkatan. Sistem pendidikan di Jepang didasarkan pada Undang-undang Pendidikan Sekolah (1947) yang diciptakan untuk memberi kesempatan bagi penduduk Jepang untuk mendapatkan pendidikan yang layak (Hisao, 1983:11).

Motivasi para pemuda Jepang untuk menempuh pendidikan tinggi karena adanya sikap dari masyarakat yang menuntut kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Berbeda pada masa sebelumnya hanya anak dari orang kaya yang dapat menjadi mahasiswa. Dalam sistem yang dilakukan sebelum perang pendidikan tinggi hanya dapat ditempuh oleh orang-orang tertentu serta untuk masuk

dalam perguruan tinggi sangatlah rumit. Namun saat ini jumlah pemuda yang menempuh pendidikan perguruan tinggi tersebar di seluruh lapisan sosial masyarakat dan menunjukkan perkembangan yang pesat bersamaan dengan naiknya tingkat pendapatan pada tahun 1960-an ketika Jepang mengalami perkembangan ekonomi yang baik (Hisao, 1983:12).

Sebelum perang ciri khas sikap serta sistem nilai orang muda Jepang, kehidupan sehari-hari mereka menyangkut soal keluarga, desa, sekolah dan tempat kerja, diintegrasikan dengan nilai dan tujuan negara. Cita-cita kehidupan yang mempengaruhi mereka dapat didefinisikan sebagai “kultus keberhasilan” (Hisao, 1983:18). Kultus keberhasilan yang mendorong semangat Jepang ke arah modernisasi dilakukan dengan dua jalan. Jalan pertama adalah dengan mendorong pemuda Jepang untuk bekerja keras dalam golongan, usia dan tugas masing-masing sehingga mereka bisa menyesuaikan diri dengan kebijaksanaan negara dalam bidang sosial dan ekonomi serta untuk mengembangkan dalam diri masing-masing perasaan bahwa mereka telah berjasa sebagai tenaga pendorong dalam usaha pemersatuan nasional. Jalan kedua adalah menimbulkan perasaan akan pentingnya keberhasilan itu sendiri pada orang-orang muda meskipun fakta menunjukkan bahwa sikap ini telah ditanamkan dengan sengaja untuk membantu kebutuhan-kebutuhan negara.

Setelah perang pendidikan wajib diperpanjang dari enam tahun menjadi sembilan tahun. Sistem perguruan tinggi sudah diubah seperti yang diterapkan di Amerika. Selain itu banyaknya universitas-universitas yang dibangun didaerah-

daerah. Persaingan untuk memasuki universitas terkemuka semakin hebat dikarenakan syarat untuk memperoleh pekerjaan sebagai karyawan kantor ialah pendidikan tingkat universitas (Hisao, 1983:25).

Seiring perkembangan ekonomi serta pendidikan yang pesat, muncul masalah baru yang cukup penting. Masalah baru yang timbul dikarenakan banyak siswa meneruskan sekolah ke universitas, sehingga sejumlah karyawan muda yang mencari pekerjaan adalah lulusan sekolah tinggi, sehingga menimbulkan perubahan dalam pola tenaga kerja yang ada di Jepang. Akibat banyaknya pemuda lulusan universitas membuat kekurangan tenaga kasar *blue colour* dan kelebihan tenaga kerja kantor *white colour* (Hisao, 1983:16). Dengan demikian, permasalahan utama Jepang yang paling utama adalah mencari cara untuk memberikan rasa mempunyai tujuan hidup terhadap pemuda-pemuda Jepang yang mulai kehilangan keinginan untuk berhasil dalam persaingan yang begitu tajam dalam kehidupan masyarakat.

Tujuan hidup pemuda Jepang adalah untuk hidup sesuai selera pribadi atau untuk hidup sehari-hari yang bebas dari kegelisahan. Kecenderungan ini dapat disebut kecenderungan egosentris yang menjadi ciri khas pemuda Jepang akhir-akhir ini yang jauh berbeda dengan ciri pemuda Jepang sebelum perang. Kecenderungan umum kearah egosentrisme dan sifat mementingkan diri sendiri diantara pemuda dianggap sebagai gejala yang disebabkan oleh kehidupan yang serba kecukupan yang terjadi karena perkembangan ekonomi Jepang. Hisao dalam buku *Kaum Muda Jepang dalam masa perubahan* mengatakan bahwa:

Beberapa fakta memperlihatkan masalah yang terjadi dalam tingkah laku orang muda disebabkan oleh perubahan keadaan masyarakat yang terjadi karena pertumbuhan pesat dalam perekonomian. Salah satu kasus yang dapat diperlihatkan adalah kecenderungan dikalangan lulusan universitas, begitu mereka berhasil menmgatasi persaingan keras dan memperoleh tempat di universitas, mereka tidak memikirkan lagi pekerjaan mereka yang akan datang yang tingkat dalam pendidikan mereka dan dengan demikian dapat menunda saat mereka lulus (Hisao, 1983:27).

Hal lain yang menonjol dikalangan pemuda Jepang adalah ketidakpuasaan yang terasa hampir pada semua segi kehidupan social. Sebagian berasal dari kenyataan bahwa mereka telah kehilangan keprihatinan yang teguh terhadap hubungan dengan individu dan organisasi di sekitar mereka yang dahulu merupakan ciri pemuda Jepang. Sikap masa bodoh terlihat sebagai segi lain dari kecenderungan untuk menutup diri bila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan dalam masyarakat. Faktor penyebab lain yang menyebabkannya ialah terdapat pada orang tua yang telah kehilangan kepercayaan karena berhadapan dengan nilai-nilai etis yang berubah dan beragam-ragam (Hisao,1983:35).

Perasaan tidak aman dan ketegangan yang dirasakan pemuda Jepang menimbulkan tingkah laku anti sosial, yang kemudian menimbulkan masalah sosial bunuh diri, melarikan diri dan gejala mengasingkan diri atau ketergantungan pada alkohol (Hisao, 1983:37). Bunuh diri kebanyakan dilakukan oleh golongan tua, namun di Jepang tingkat bunuh diri antara orang tua dengan pemuda sama tingginya. Pada umumnya gejala yang menyebabkan bunuh diri adalah keraguan akan nilai kehidupan dan cepat merasa cemas dan tidak aman. Bagi perempuan bunuh diri

dilakukan karena kurangnya harga diri dan kecenderungan neurotik lainnya (Hisao, 1983:39).

Faktor-faktor yang menyebabkan bunuh diri pada pemuda Jepang adalah teguran-teguran kasar dari orang tua yang berfikir tradisional, kurangnya saling pengertian dan runtuhnya keluarga. Untuk golongan lebih lanjut, bunuh diri banyak dilakukan karena frustrasi dengan lingkungan luar seperti gagal dalam ujian masuk perguruan tinggi. Motifasi kuat yang membuat tingginya tingkat bunuh diri di Jepang adalah kegagalan sekolah dan kegaagalan dalam ujian masuk. Dibalik semua hal tersebut bunuh diri juga mendapat dorongan dari unsur khas Jepang, yaitu pola sosial yang seluruhnya diatur berdasarkan tekanan pada latar belakang pendidikan (Hisao, 1983:39). Di kalangan kelompok pegawai rendah tingkat bunuh diri terjadi sangat tinggi. Hal ini pula yang mendorong tujuan umum pemuda Jepang setelah perang, yakni menjadi anggota dari masyarakat di kelas menengah, untuk memperoleh kenaikan tingkat dan untuk membangun kehidupan keluarga yang berkembang dalam kebudayaan populer.

Tingkat bunuh diri pemuda di Jepang meningkat (1952-1958) ialah masa perekonomian Jepang berkembang dengan pesat. Pada tahun 1960-an angka bunuh diri Jepang mulai mengalami penurunan, hal tersebut dikarenakan perbaikan yang menyeluruh dalam kesempatan kerja, kehidupan sebagai bangsa yang mengembangkan industri membentuk pemuda Jepang tidak mudah untuk putus asa lalu bunuh diri, pemberian jalan keluar kepada pemuda yang merasa aspirasinya tidak

tersampaikan. Semua itu dilakukan untuk mengimbangi kegoncangan yang terjadi di masyarakat dan untuk mengurangi tingginya tingkat bunuh diri. Walaupun demikian tingkat bunuh diri pada mahasiswa masih tetap tinggi (Hisao, 1983:42). Faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah rasa cemas, rasa terasing, dan frustrasi karena keraguan mereka terhadap nilai-nilai ada atau kekuasaan yang ada, disebabkan mereka belum mampu membuat ideologi baru.

Masalah tingkah laku pemuda selain bunuh diri adalah sikap kenakalan dan kejahatan. Namun di Jepang permasalahan kejahatan yang dilakukan oleh anak kecil tidak ditangani dengan cara hukum, melainkan dengan undang-undang khusus dan diselesaikan dalam bentuk bimbingan. Tingkat kenakalan pemuda mengalami peningkatan setelah Perang Dunia II. Setelah Perang Dunia II terbagi menjadi 3 periode:

Periode pertama tahun 1954 terbagi menjadi dua berantakan dan teratur, periode kedua tahun 1955 angka kenakalan anak mengalami kenaikan dan mencapai puncaknya pada tahun 1964 penganiayaan bertambah dan merajalela gang atau gurentai atau gerombolan penjahat muda. Periode ketiga pada tahun 1965 dimana ekonomi Jepang mengalami kemajuan yang pesat yang menyebabkan kemakmuran hal itu mengakibatkan angka kenakalan remaja mengalami penurunan. Kenakalan remaja yang terjadi kebanyakan adalah merupakan unsur permainan yang dapat dimasukkan kedalam motivasi mereka (Hisao, 1983:45-46).

Gerakan mahasiswa sebelum perang berada di bawah sistem sosial yang totaliter, sedangkan sesudah perang gerakan mahasiswa cenderung untuk mengambil bentuk tenaga pendorong atau pimpinan spiritual dalam gerakan sosial dan politik lain. Khususnya sekitar tahun 1960-an gerakan mahasiswa sangat radikal dan revolusioner (Hisao, 1983:50). Pada masa sebelum perang mahasiswa hanya untuk

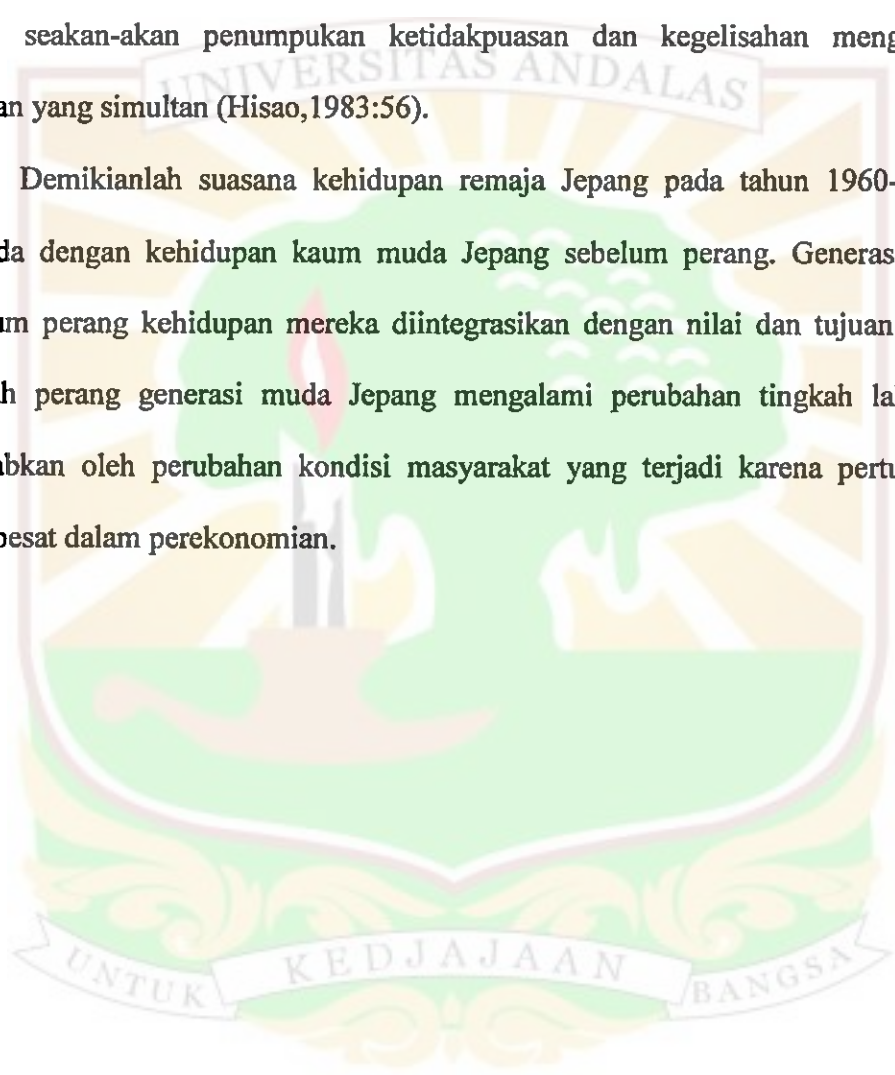
golongan elit, namun semenjak perang jumlah mahasiswa semakin bertambah banyak. Setelah restorasi Meiji timbul berbagai gerakan sosial yang bertujuan untuk melakukan perbaikan sosial. Gerakan tersebut terbagi menjadi dua. Organisasi pertama bertujuan mengurangi keburukan sosial akibat perkembangan ekonomi kapitalis. Organisasi kedua berusaha mengatasi pertentangan yang terjadi pada masyarakat Jepang yang berasal dari masuknya kapitalisme dan demokrasi Barat dalam sistem pengendalian negara. Akan tetapi dua golongan tersebut berkembang kearah komunisme atau bekerjasama dengan negara dan militer (Hisao, 1983:51).

Jauh berbeda dengan gerakan mahasiswa sesudah perang, pusat kegiatan mahasiswa sesudah perang didasarkan atas kebebasan dan persatuan mahasiswa sebagai kelas sosial. Aktifis mahasiswa dapat dibedakan menjadi dua yaitu mereka yang menjadi anggota politik mahasiswa dan yang bukan anggota. Pandangan singkat mengenai berbagai organisasi yang didasarkan atas publikasi Fraksi-fraksi *Zengakuren* yang dikumpulkan oleh redaksi dari ensiklopedia. Gerakan pertama mahasiswa setelah perang adalah Demokratisasi Kampus (Hisao, 1983:53).

Demokratisasi kampus yang dilancarkan ketika sekolah dan universitas dibuka kembali oleh mahasiswa yang bersumpah untuk tidak mengulangi tragedi masa perang. Pada tahun 1969, terjadi perselisihan antara dua universitas yang ada di Jepang. Gerakan mahasiswa diarahkan kepada universitas masing-masing. Perselisihan universitas telah mendapat dukungan dari sejumlah besar mahasiswa biasa dan pemuda pada umumnya yang biasanya tidak berminat akan politik

menunjukkan bahwa proses oleh generasi muda saat itu telah bergeser dari bentuk-bentuk yang pribadi dan terasing seperti tingkah laku yang aneh, telah mengambil bentuk penyelidikan yang sadar mengenai tujuan universitas yang tepat. Gerakan mahasiswa yang menonjol adalah kegiatannya mewujudkan kecenderungan yang keras, seakan-akan penumpukan ketidakpuasan dan kegelisahan menghasilkan ledakan yang simultan (Hisao,1983:56).

Demikianlah suasana kehidupan remaja Jepang pada tahun 1960-an yang berbeda dengan kehidupan kaum muda Jepang sebelum perang. Generasi Jepang sebelum perang kehidupan mereka diintegrasikan dengan nilai dan tujuan Negara. Setelah perang generasi muda Jepang mengalami perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh perubahan kondisi masyarakat yang terjadi karena pertumbuhan yang pesat dalam perekonomian.



BAB III

PENOKOHAN DAN LATAR NOVEL *KAZE NO UTA O KIKE*

Untuk mengetahui interaksi sosial yang ada dalam karya, perlu dibahas latar dan penokohan. Peneliti hanya membahas penokohan dan latar karena kedua unsur tersebut akan berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti pada bab selanjutnya. Melalui kedua unsur itu dapat dilihat bagaimana latar yang mempengaruhi tokoh-tokohnya serta penokohnya, sehingga dapat terlihat bagaimana kondisi kehidupan kaum muda Jepang yang ada pada karya.

Tokoh yang terdapat dalam novel yang akan dibahas merupakan kaum muda atau remaja yang telah sampai pada tingkat pendidikannya sebagai seorang mahasiswa. Secara psikologis remaja atau generasi muda merupakan usia saat individu terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, saat seseorang anak tidak merasa berada dibawah yang lebih tua atau merasa sama atau sejajar (Piaget dalam Ali, 2004: 9). Menurut Ahmadi dan Sholeh masa remaja memiliki rentang usia 12 sampai 21 tahun. Namun pada rentang usia tersebut terdapat tiga masa yaitu, masa pra pubertas, masa pubertas, dan masa adolesen (2005:121). Masa pra pubertas memiliki rentang usia 12-14 tahun, masa pubertas 14-18 tahun, masa adolesen memiliki rentang usia 18-21 tahun.

Remaja dengan rentang usia demikian, sering dikenal dengan fase mencari jati diri, karena dalam satu tatanan masyarakat remaja menjadi tidak punya tempat yang jelas. Jika disebut anak-anak remaja sudah melewati masa tersebut, namun jika disebut dewasa remaja belum cukup umur. Pada dasarnya remaja baru meninggalkan

fase anak-anak untuk mencapai cara bersikap seperti orang dewasa. Dalam fase inilah seringkali remaja belum mampu menerima kenyataan dengan menggunakan pikirannya. Remaja yang terdapat pada tokoh dalam novel berada pada masa adolesen atau masa pubertas akhir. Usia pada masa adolesen masih mengandung banyak unsur yang rumit dan belum terselesaikan, yaitu banyak konflik antara psikis yang kontradiktif (Ahmadi dan Sholeh, 2005:127)

2.1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku cerita (Nurgiyantoro, 1995). Setiap tokoh yang ditampilkan pengarang akan memiliki karakter tertentu dalam karya sehingga mudah diingat oleh pembaca. Meskipun tokoh merupakan rekaan atau hanya imajinasi pengarang, tokoh merupakan satu bagian yang penting dalam membangun sebuah cerita. Menurut Fananie, tokoh tidak hanya berfungsi untuk menentukan cerita, tetapi berperan untuk menyampaikan ide, plot, dan tema (2000:86).

2.1.1 Tokoh Aku

Tokoh utama pada karya ini adalah lelaki yang dalam penceritaannya tidak disebutkan namanya. Kedudukan tokoh Aku sebagai tokoh utama diambil berdasarkan pengertian bahwa tokoh utama adalah tokoh yang selalu hadir pada setiap kejadian dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain (Nurgiyantoro, 1995: 177). Dalam penceritaan pada karya, pusat pengisahan terdapat pada pengarang sebagai tokoh cerita (Semi, 1984:48), karena pengarang bercerita tentang keseluruhan kejadian yang menyangkut diri tokoh.

Tokoh Aku merupakan sosok pemuda yang berumur 20 tahun, dia seorang mahasiswa Jurusan Biologi. Dia memiliki khas pada giginya yang patah akibat pukulan:

そして僕は機動隊員に叩き折られた前歯の跡を見せた。

(Murakami, 2006:90)

Soshite boku wa kidoutaiin ni tataki orareta maeba no ato wo miseta.

Lalu aku memperlihatkan gigi depanku yang patah karena dipukul polisi antihuru-hara.

Tokoh Aku merupakan sosok yang suka membaca buku. Dapat dilihat dari kutipan berikut:

僕は鰯の最後の一切をビールと一緒に飲みこんでから皿を片付け、傍に置いた読みかけの感情教育を手にとってパラパラとページを繰った。

(Murakami, 2006:22)

Boku wa nezumi no saisuu no issai wo biru to issyo ni nomi konde kara sara wo katazuke, katawa ni tota yomi kake no kanjyou kyouiku wo te ni totte para para to peji wo kutta.

Setelah menelan acar makarel terakhir bersama bir, aku menata piring, mengambil buku berjudul sentimental education yang kuletakkan disampingku, kemudian membolak-balikkan halamannya.

Kegemarannya membaca buku membuatnya ingin menjadi seorang penulis. Dia sangat mengidolakan seorang penulis Amerika yang bernama Derek Heartfield. Tokoh Aku banyak belajar tentang kalimat dari Derek Heartfield, terlihat dalam kutipan berikut:

僕は文章についての多くをデレク。ハートフィールドに学んだ。殆んど全部、というべきかもしれない。

(Murakami, 2006:9)

Boku wa bunsyo ni tsuite no ooku wo dereku hatofirudo ni gakunda. Sindo zenbu to iu beki kamosirenai.

Aku banyak belajar tentang kalimat dari Derek Hearfield. Mungkin seharusnya aku bilang bahwa hampir semuanya kupelajari dari dia.

Meskipun Aku mengagumi seorang pengarang dan banyak belajar mengenai kalimat dari pengarang tersebut, tetapi menurut “Aku” pekerjaan menulis itu merupakan suatu hal yang menyakitkan :

僕にとって文章を書くのはひどく苦痛な作業である。一月かけて一行もかけないこともあれば、三日三晩書きつづけた挙句そがみんな見当違いといったこともある。

(Murakami, 2006: 12)

Boku ni totte bunsyo wo kaku no wa hidoku kutsuu na sagyou de aru. Ichi gatsu kakete ikkou mo kake nai koto mo areba, san niche sanban kaki tsuzuketa ageku sore ga minna kentou chigai to itta koto mo aru.

Bagiku, menulis kalimat adalah pekerjaan yang menyakitkan. Aku pernah tidak menulis sebaris kalimat pun dalam sebulan. Pernah pula aku menulis tiga hari tiga malam berturut-turut, tapi akhirnya semua kalimatnya itu ngawur.

Di samping suatu hal yang menyakitkan tokoh Aku menganggap pekerjaan menulis itu hal yang menyenangkan, karena menulis lebih mudah dibandingkan dengan kesulitan hidup:

それにもかからず、文章書くことは楽しい作業である。生きることの困難さに比べ、それに意味をつけるのはあまりにも簡単からだ。

(Murakami, 2006:12)

Sore ni mokakarazu, bunsyo kaku koto wa tanoshi sagyou de aru. Ikiru koto no konnan kurabe, sore ni imi wo tsukeru no wa amari nimo kantan karada.

Walaupun demikian, menulis kalimat juga menjadi pekerjaan yang menyenangkan. Karena membubuhkan makna pada semua kalimat terasa lebih mudah jika di bandingkan dengan kesulitan hidup.

Obsesinya terhadap seorang pengarang Amerika yang terkenal dan banyak belajar kalimat dari pengarang itu, tidak menjamin bahwa dia akan menjadi seorang pengarang yang terkenal. Tokoh Aku belum pernah menyelesaikan sebuah tulisan yang dia buat sampai selesai. Hal itu dikarenakan Tokoh Aku selalu dilanda rasa putus asa:

しかし、それでもやはり何かを書くという段になると、いつも絶望的な気分襲われることになった。僕に書くのこのことのできる領域はあまりにも限られたものだったからだ。例えば象るについても何か書けたとしても、像使いについてはなにもかけないかもしれない。そういうことだ。

(Murakami, 2006:7)

Sikasi, sore demo yahari nanika wo kaku to iu dan ni naru to, itsumo zetsuboutekina kibun ni osowareru koto ni natta. Boku ni kaku koto no dekiru ryouiki wa amari ni kagirareta mono data karada. Tatoeba ie ni tsuite nanika ga kaketa tositemo, zoutsukai nit suite wa nanimo kakenai kamosirenai. Sou iu koto da.

Namun aku selalu dilanda oleh rasa putus asa setiap akan menulis sesuatu. Karena ruang lingkup yang bisa ku tulis sangat terbatas, sekalipun menulis tentang gajah, mungkin aku tidak bisa menulis apa pun tentang pawangnya. Kurang lebih seperti itulah.

Tokoh Aku merupakan orang yang banyak memberikan pengaruh terhadap temannya. Seperti halnya Nezumi yang tidak menyukai membaca buku. Setelah lama berteman dengan tokoh aku, Nezumi menjadi orang yang suka membaca buku. bahkan Nezumi berhasil mengarang buku, dapat dilihat dari ungkapan:

ねずみの小説には優れた点が二つがある。まずセックスシーンの無いことと、それから一つも人が死なないことだ。放って置いても人は死ぬし、女と寝る。そういうものだ。

(Murakami, 2006:26)

Nezumi no syousetsu ni wa masareta ten ga futatsu ga aru. Mazu sekkusu shin no nai koto to, sorekara hitotsu mo hito ga sina nai koto da. Hanatte oite mo hiti wa sinesi, onna to neru. Sou iu monoda.

Ada dua poin unggul di dalam novel Nezumi. Pertama adalah tidak adanya adegan seks dan tidak ada satu tokoh yang mati. Alasannya adalah meskipun dibiarkan manusia pasti akan mati dan laki-laki akan tidur dengan perempuan. demikianlah faktanya.

Tokoh Aku tidak hanya memberikan pengaruh terhadap sahabatnya nezumi saja. Akan tetapi juga terhadap wanita yang sebelumnya tidak dia kenal sampai akhirnya gadis tersebut tidak ingin jauh dari tokoh Aku. Semenjak perkenalan mereka yang tidak diduga, ketika tokoh Aku menolong gadis itu di sebuah bar yang akhirnya hubungan mereka menjadi dekat. Kedekatan mereka itu membuat gadis tersebut tidak ingin kehilangan tokoh Aku. Hal itu terlihat dari percakapan berikut:

なんとなく損な星まわりらしいな。イエス。キリスト同じだ。
そうね。
彼女はそい言って僕の手を握りなおした。
あなたがいなくなると寂しくなりそうな気がするわ。
きっとまた会えるさ。

(Murakami, 2006:137)

*Nanto naku sokona hosi na mawari rasii na. iesu kirisuto to onajida.
Sou ne.
Kanojyo wa sou itte boku no te wo nigiri rasi ta.
Anata ga inaku naru to sabisiku nari sou na ki ga suruwa.
Kitto mata aerusa.*

Rasanya kita terlahir dibawah bintang yang sial ya. sama dengan yesus kristus Iya ya.

Dia berkata sambil memperbaiki genggamannya di tanganku.

Rasanya aku akan merasa kesepian kalau kamu tak ada

Suatu saat nanti kita pasti bertemu lagi.

2.1.2 Nezumi

Nezumi merupakan sahabat tokoh Aku yang muak dengan kekayaan. Pertemanan Nezumi dengan tokoh Aku dimulai saat mereka masuk perguruan tinggi

dan sedang mabuk berat. Kemuakan Nezumi terhadap orang kaya terlihat pada ucapannya kepada tokoh aku seperti kutipan berikut:

奴らになんてなにもできやしない。金持ち面をしてる奴を見るとね、虫唾が走る。

(Murakami, 2006:14)

Yatsurani nante nani mo dekiya Sinai. Kane mochi razu wo siteru yatsura wo miru to ne, musizu ga hasiru.

Mereka itu nggak bisa apa-apa. Mual rasanya saat melihat mereka dengan wajah-wajah sok kaya mereka

Nezumi memiliki alasan tersendiri terhadap kemuakannya kepada orang kaya. Meskipun Nezumi terlahir sebagai seorang anak orang kaya namun dia sangat membenci keadaannya itu. Kebenciannya itu disebabkan karena Nezumi merasa orang kaya itu tidak memikirkan apa pun ini terlihat dari kutipan berikut:

はっきり言ってね、金持ちなんて何も考えないからさ。懐中電灯とものさしが無きや自分の尻も搔けしない。

(Murakami, 2006:16)

Hakkiri itte ne, kanemochi nante nanimo kangaenai kara sa. Kaichuu dentou to mono sasi ga nakiya jibun no ketsu mo bukeyasinai.

Kukatakan dengan tegas ya, aku membenci orang kaya karena mereka tidak memikirkan apapun. Jika tak ada senter dan mistar, tak bakal bisa mereka menggaruk pantat sendiri

Meskipun Nezumi sahabat tokoh Aku, tapi dia menutupi dirinya terhadap tokoh Aku. Ia tidak mudah menceritakan mengenai dirinya kepada orang, meskipun kepada sahabatnya sendiri:

鼠が金持ち悪口を言うのは今に始まったことではないし、また実際にひどく憎んでもいた。鼠の家にしたところで相当な金持ちだった。僕がそれを指摘するたびに鼠は決まって「俺のせいじゃないさ。」

(Murakami, 2006:16)

Nezumi ga warukuchi wo iu no wa ima ni hajimatta koto dewanaisi, mata jissai ni hidoku nikundemo ita. Nezumi no ie ni sita tokoro de soutona kanemochi datta dakeredo, boku wa sore wo sitek suru tabi ni nezumi wa kimatte, "ore no sei jyanai sa".

Saat itu bukanlah pertama kalinya Nezumi menjelek-jelekkan orang kaya. Dia memang membenci orang kaya. meskipun keluarga nezumi terbilang kaya, tiap kali kusebut hal itu Nezumi akan berkilah, "itu bukan salahku"

Oleh karena itu Nezumi menenggelamkan dirinya terhadap alcohol untuk menghibur dirinya. Ini dapat dilihat pada percakapannya dengan tokoh Aku seperti pada kutipan berikut:

何故ビールなんで飲む？

ビールの良いところはね、全部小便なって出ちまうことだね。ワンアウト一塁ダブル プルー、何も残りやしない。

(Murakami, 2006:22)

Naze biru nande nomu?

Biru no yoi to koro wa ne, zenbu syoben ni natte dechimau kotoda ne. wan outo ichi rui daburu puru, nani mo nokori jyanai.

Kenapa kamu minum bir segala sih?

Sisi baik bir, cairan itu akan berubah menjadi air kencing dan akan keluar semua dari dalam tubuh. One out, first base, double play, tidak ada yang tersisa sedikit pun.

Sebelum berteman dengan Aku, Nezumi seorang yang tidak suka dengan buku, dapat dilihat pada kutipan berikut:

鼠はおそろしく本を読まない。彼がスポーツ新聞とダイレクトメール以外の活字読んでいるところにお目にかかつたことはない。僕が時折時間潰しによんでいるほんを、彼はいつもまるで蠅が蠅叩きを眺めるように物珍しそうにのぞきこんだ。

(Murakami, 2006:21-22)

Mezumi wa osorosiku hon wo yomanai. Kare ga suupotsu sinbun to dairukuto meru igai no katsuji wo yonde iru tokoro ni omeni kakatta koto wa nai. boku ga toki oi jikan zubu ni yonde iru hon wo, kare wa itsumo maru de hae ga tataki wo nagameru youni mono mezurasi sou ni nozokikonda.

Nezumi tidak pernah membaca buku, aku belum pernah melihat dia membaca deretan huruf selain Koran olahraga dan surat. Adakalanya ketika aku

membaca buku untuk mengisi waktu, dia selalu mengintip bukuku seperti melihat barang langka.

Namun perlahan-lahan Nezumi biasa untuk membaca buku setelah tokoh Aku meminjamkan novel dan dia pun menjadi suka. Kemudian Nezumi pun memutuskan untuk menulis novel walaupun untuk dirinya sendiri. Ini terlihat dari perkataannya pada tokoh Aku, sebagai berikut:

良い小説さ。自分にとってね。俺はね、自分にせい能があるなんておもちやいないよ。しかし少くとも、書くたびに自分自身が啓発されていくようなものじゃなくちゃ意味がないと思うんだ。

(Murakami, 2006:117)

Yoi syousetsu jibun ni totte ne.ore ne, jibun ni seinou ga aru nante omoccyai nai yo. Sikasi suku tomo,kaku tabi ni jibun jisin ga keihatsusarete iku youna mono jyanakuchya imi ga nai to omuonda

Novel yang bagus. Tentunya untuk diriku sendiri. Aku tidak pernah berfikir bahwa aku punya bakat. Setidaknya aku berfikir bahwa tidak akan ada artinya bila pikiran kita tidak menjadi lebih terbuka setiap kali menulis.

Kelebihan dari seorang Nezumi adalah dia tidak pernah tidur dengan perempuan sampai dia menjadi seorang pengarang novel pun didalam novel itu tidak ditemukan adegan seks. Itu terlihat dari pengakuan tokoh Aku:

鼠は小説を書き続けている。彼はその幾つかのコピーを毎年クリスマスに送ってくれる。昨年のは精神病院の食堂に勤めるコック話で、一昨年のは「カラマーゾフの兄弟」をしたしきにしたコミック。バンドの話だった。

(Murakami, 2006: 154)

Nezumi wa shousetsu wo kaki tsuzukete iru.kare wa ikutsuka no kopi wo mainaen kurisumasu ni okutte kureru. Sakunen no wa seishinbyouin no shokudou ni tsutomeru kokku hanasi de, ichi sakunen no wa karamazofu no kyoudai wo sita siki ni sita komikku bando no hanasi datta.

Nezumi masih terus menulis novel. Setiap tahun dikala natal dia mengirimkan beberapa salinan novelnya kepadaku.tahun lalu ia mengirimkan cerita tentang koki yang bekerja di rumah sakit jiwa, sedangkan dua tahun sebelumnya dia mengirimkan komik yang berlandaskan pada cerita the brothers karamazou.

Nezumi merupakan orang yang tergolong tertutup, karena dia tidak mau menceritakan tentang dirinya dan masalah yang dia hadapi. Nezumi tenggelam pada minum minuman beralkohol, namun Nezumi memiliki kelebihan bahwa dia tidak pernah melakukan seks bebas. Semula Nezumi merupakan orang yang tidak suka membaca, namun pertemanannya dengan tokoh Aku membuatnya menjadi orang yang suka membaca.

2.1.3 Tokoh Gadis

Tokoh Gadis merupakan kekasih dari tokoh Aku, perkenalan mereka dimulai dari pertemuan di sebuah bar. Sosok Gadis ini digambarkan sebagai seorang gadis yang berasal dari keluarga miskin, walaupun pada awalnya dia tidak mau menceritakan tentang keluarganya dan cenderung menutupi siapa keluarganya :

でも私の家の方がずっと貧乏だったわ。

何故わかる？

でも、話した方がいい。僕はそう言った。

何故？

第一に、どうせいつかは誰かに話すことにあるし、第二に僕ならそのことについて誰にもしゃべらない。

(Murakami, 2006:79-80)

Demo watashi no houga zutto binboute wa.

Naze wakaru?

Demo hanasita houga ii. Boku wa sou itta.

Naze?

Dai ichi ni, douseitsuka wa dareka ni hanasu koto ni arushi. Dai ni ni boku nara sono koto ni tsuite darenimo syaberanai.

Tapi keluargaku jauh lebih miskin.

Bagaimana kamu tau?

Tidak ada salahnya jika kamu ceritakan, ujarku.

Kenapa?

Pertama, suatu saat nanti kamu pasti akan menceritakan hal itu kepada seseorang. Kedua, aku tidak akan memberitahu orang lain mengenai hal itu.

Gadis itu pun memberikan pengakuan demikian karena hal itu terjadi setelah ayahnya meninggal, keluarganya pun jadi berantakan. Terlihat pada kutipan:

お父さん五年前に脳腫瘍で死んだの。ひどかったわ。丸二年苦しんでね。私たちはそれでおかねを使い果たしたのよ。きれいさっぱりなにもなし。おまけに家族はクタクタになって空中分解。

(Murakami, 2006:80)

Ojisan go nen mae ni nousyuyo de sinndano. Hidokatta wa. Maru ni nen kuru sinde ne. watashi tachi wa sore de okane o tsukai hatasitano yo. Kirei sappari nanimo nasi. Omake ni kazoku ha kuta kutani natte kuucyuu bunkai.

Ayah ku meninggal tahun yang lalu karena tumor otak, dia sangat menderita, selama dua tahun ia sengsara. Sementara itu, kami menghabiskan uang untuk merawatnya. Semua habis, tak ada yang tersisa sedikitpun. Lebih buruk lagi seluruh anggota keluarga merasa kelelahan dan akhirnya bercerai berai.

Dengan sifat yang sulit percaya dan tertutup terhadap orang lain, setelah merasa dekat dengan tokoh Aku, gadis ini pun merasa kesepian ketika mengetahui Aku akan pergi ke Tokyo. Ini terlihat pada kutipan:

あなたがいなくなると寂しくなりそうな気がするわ。きっとまた会えるさ。

(Murakami, 2006:137)

Anata ga inaku naru to sabisiku nari souna ki ga suwaru wa. Kitto mata aerusa.

Rasanya, aku akan merasa kesepian kalau kamu tidak ada. Suatu saat kita pasti bertemu lagi.

Tokoh Gadis memiliki seorang saudara kembar yang memiliki banyak kesamaan dengannya sehingga orang-orang sering salah memanggilnya. Tapi itu pun berubah ketika ia kehilangan satu jarinya, ini terlihat pada kutipan:

よく間違えられた？

ええ、八つの時まではね。その年に私は9本しか手の指がなくなったから、もう誰も間違えなくなったわ。

(Murakami, 2006:82)

Yoku machigai rareta ?

Ee, yattsu no toki made ne. sono toshi ni watashi wa 9 honsika te no yubi ga naku natta kara, mou dare mo machigaenaku natta.

Memangnya banyak yang salah panggil?

Ya, sampai usia delapan tahun. Karena tahun itu jari tanganku jadi tinggal sembilan, tidak ada lagi yang salah panggil.

Dalam diri Gadis ini terdapat kebencian, dia sangat benci pada semua orang karena menurutnya orang-orang hanya berbicara hal-hal yang menyebalkan. ini terlihat pada kutipan:

みんな大嫌いよ。彼女はぽつんとそう言った。
大抵は嫌なことばかりよ。お前なんか死んでしまえとか、後は汚らしいこと。
(Murakami, 2006:138)

Minna ookirai yo. Kanojyo wa potsun to sou itta.

Taitei iyana kotoba kari yo. omae nanka sinde simae toka, ato wa kegarasii koto.

Aku benci semua orang, tiba-tiba ia berseru.

Kebanyakan berbicara hal-hal yang menyebalkan. Misalnya mampus kau setelah itu kata-kata kotor.

Ketidaksukaanya terhadap orang-orang yang suka berbidara hal-hal yang menyebalkan, namun gadis ini tidak terlepas dari rokok dan alkohol, dapat dilihat dari kutipan percakapan berikut:

ずいぶん飲んだ？
かなりね。僕なら死んでる。
彼女は、枕の煙草を手にとって火を点けると、。。。。

(Murakami, 2006:39-40)

Suibun nonda?

Kanari ne. boku nara sinderu.

Kanojyo wa makura no tabako wo te ni totte hi wo tsukeru to,

Apa aku banyak minum kemarin?

Lumayanlah. Kalau aku pasti sudah mati.

Dia mengambil rokok yang ada dibawah bantal lalu menyalakannya....

Gadis ini merupakan gadis yang manis dan bersahaja, akan tetapi ia tidak pernah bisa menyukai seseorang, tokoh Gadis ditiduri oleh seorang laki-laki yang tidak diketahuinya yang pada akhirnya dia pun hamil. Dengan kedekatannya dengan tokoh Aku membuat gadis tersebut berani melakukan aborsi terhadap kandungannya yang tidak dia ketahui siapa ayah dari janin tersebut hanya untuk dapat terus bersama tokoh Aku. Gadis tersebut melakukan aborsi tersebut dengan keinginannya sendiri tanpa paksaan dari siapa pun.

Namun tanpa ragu dia memutuskan untuk menggugurkan kandungannya. Ini terlihat pada percakapan seperti kutipan:

私とセックスしたい？

うん。

御免なさい。今日は駄目なの。

僕は彼女を抱いたまま黙って肯いた。

手術したばかりなのよ。

子供？

そう。

(Murakami, 2006:143)

Watasi to sekkusu sitai?

Un.

Gomennasai. kyou wa dame nano.

Boku wa kanojyo wo daku itamama damatte ubenaita.

Shujyutsu sita bakarina no yo.

Kodomo?

Sou.

Kamu ingin bercinta dengan ku?

Ya.

Maaf . hari ini aku tidak bisa.

Sambil tetap mendekap dia, aku mengganggu tanpa berkata apa-apa.

Soalnya aku baru menjalani operasi.

Aborsi ?

Ya.

Laki-laki yang meniduriku.aku sudah lupa sama sekali. Wajahnya pun aku tidak ingat.

Tokoh gadis yang selalu merasa kesepian dan dia hidup hanya sebatang kara. Tokoh gadis rela menggugurkan kandungannya hanya untuk bisa bersama dengan tokoh Aku, karena dia tidak memiliki siapa-siapa lagi selain tokoh Aku dan merasa kesepian tanpa tokoh Aku.

2.2. Latar

Menurut Abrams dalam Fananie, latar merupakan salah unsur yang penting untuk membentuk cerita, karena dengan latar dapat menentukan situasi umum sebuah karya (2000:97). Latar termasuk pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar tidak hanya menyatakan dimana, kapan dan bagaimana situasi peristiwa berlangsung, tetapi juga berkaitan dengan gambaran tradisi, karakter, perilaku social dan pandangan masyarakat pada waktu cerita ditulis. Untuk itu penggambaran latar harus dilakukan sebaik mungkin agar dapat memberikan suasana cerita secara konkret dan jelas.

2.2.1 Latar Tempat

Menurut Nurgiyantoro latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (1995:227). Latar yang terdapat pada karya adalah Tokyo dan kota kecil yang bernama Yamanote di Jepang. Di Jepang terdapat jalur Yamanote yang merupakan jalur melingkar penghubung antar stasiun di Jepang. Yamanote sen secara harfiah berasal dari kata *yama* yang berarti gunung dan *te* yang berarti tangan. Yamanote sendiri merujuk pada sebuah tempat yang berbukit dan biasanya dekat dengan pantai. Dengan demikian Yamanote Sen bermakna sebuah

jalur yang terletak di daerah berbukit dekat laut. Tokyo adalah ibukota Jepang yang berkembang pesat sehingga dikatakan cerminan masyarakat modern Jepang. Selain itu Tokyo juga merupakan pusat, politik, ekonomi, budaya, pendidikan di Jepang.

Tokyo merupakan salah satu latar tempat pada karya terlihat pada:

僕たちは彼女のプレイヤーでレコードを聴きながらゆっくりと食事をした。その間、彼女は主に僕の大学と東京での生活について質問した。たいして面白い話ではない。猫を使った実験の話や（もちろんころしたりない、と僕は嘘をついた。主に心理面での実験なんだ、と。しかし本当のところ僕は二カ月の間に36匹もの大小の猫を殺した。デモやストライキの話だ。

(Murakami, 2006:90)

Bokutachi wa kanojyo no pureiya de recodo wo kikinagara yukkuri to syokuji wo sita. Sono aida, kanojyo wa nusi ni boku no daigaku to Tokyo de no seikatsu nit suite sitsumon sita. Taisite omosiroi hanasi dewanai. Neko wo tsukatta jikken no hanasi ya (mochiron korositari wa Sinai, to boku wa uso wo tsuita. Nusi ni sinri omo deno jikken nanda, to. Sikasi honto no tokoro boku wa futatsuki no aida ni 36 hiki mono daishou no neko wo korosita.), demo ya sutoraiiki no hanasi da.

Sambil mendengarkan piringan hitam yang dimainkan di pemutar piringan hitamnya, kami makan dengan santai. Selagi makan, dia menanyakan kehidupan ku di kampus dan di Tokyo. Bukan cerita menarik, aku bercerita tentang percobaan yang menggunakan kucing.”Tentu saja aku tidak membunuh mereka, “kataku berbohong. “hanya percobaan untuk melihat segi kejiwaan saja”. Namun, dalam kenyataannya dalam dua bulan aku sudah membunuh 36 ekor kucing, baik yang besar maupun yang kecil.

Yamanote yang digambarkan dalam karya merupakan daerah yang berada di pinggiran kota yang memanjang dari laut kearah pegunungan:

僕は山の手特有の曲りくねった道をしばらく回ってから、川に沿って海に下り、川口近くで車を下りて川で足を冷やした。

(Murakami, 2006:104)

Boku wa yamanote tokuyuu no magari kunetta michi wo sibiraku mawatte kara, kawa ni sotto umi ni sitari, kawaguchi cikaku de kuruma wo sitarite kawa de ashi wo hie ya sita.

Setelah berputar-putar beberapa saat di jalan yang berkelok-kelok khas yamanote, aku menyusuri sungai menuju laut. Di dekat muara aku turun dari mobil lalu mendinginkan kakiku di sungai.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa latar tempat yang ditunjukkan pada karya bukanlah hasil imajinasi pengarang. Namun latar tempat yang ada dalam novel memang ada dalam realitasnya

2.2.2 Latar Waktu

Latar waktu menunjukkan kapan peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgyantoro, 1995:230). Masalah waktu ini dapat berkaitan dengan waktu factual, ada kaitannya dengan sejarah. Menurut Genette, masalah waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda : disatu pihak menyoran pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di pihak lain menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita (dalam Nurgyantoro,1995:231). Dalam sejumlah karya fiksi latar waktu ini tidak diceritakan dengan jelas. Akan tetapi latar waktu ini dapat dikaitkan dengan latar tempat serta latar sosial yang terjadi dalam karya.

Waktu yang terdapat dalam novel *Kaze No Uta O Kike* menunjukkan waktu terjadi dan dikisahkan dalam cerita, yaitu Jepang pada tahun 1960-an. Jepang pada tahun 1960-an merupakan Jepang yang masih berusaha bangkit dari kekalahannya pada Perang Dunia II. Pada tahun itu merupakan penuh dengan gejolak, baik politik maupun pergeseran kebudayaan.

Rentang waktu yang terdapat pada kisah tokoh Aku saat dia bercerita tentang kisahnya sejak tokoh Aku seorang murid SMP hingga dia memasuki perguruan tinggi yaitu pada tahun 1960-an. dapat dilihat dari kutipan:

僕が絶版になったままのハートフィールドの最初の一冊を偶然手に入れたのは股の間にひどい皮膚病を抱えていた中学三年生の夏休みであった。

(Murakami, 2006:10)

Boku ga zeppan ni natta mama no hatofirudo no saisyu no issatsu wo guuzensyu ni ireta nowa mata no aida hidoi hifubyou wo kakaete ita chuugaku sannensei no natsu yasumi de atta.

Pertama kali kuperoleh buku pertama heartfield yang tak pernah diterbitkan lagi adalah pada musim panas sewaktu aku kelas tiga SMP, tepatnya ketika aku mengidap sakit kulit parah diarea selangkangan.

Latar waktu yang terdapat pada karya juga terlihat pada:

.....当時の記録によれば、1969年の8月15日から翌年の4月3日までの間に、僕は358回の講義に出席し、54回のセックスを行い、6921本の煙草を吸ったことになる。

(Murakami, 2006:96)

.....touji no kiroku ni yoreba, 1969 nen no hachi gatsu jyu go niche kara yoku nen no yon gatsu mikka made no aida ni, boku wa 358 kai no kougi ni syusseki si, 54 kai no sekkusu wo iki, 6921ppon no tabako wo sutta koto ni naru.

.....Berdasarkan catatan waktu itu mulai dari 15 agustus 1969 sampai 3 april tahun berikutnya, aku menghadiri perkuliahan sebanyak 358 kali, bercinta 54 kali, dan menghisap rokok sebanyak 6921 batang.

2.2.3 Latar Sosial

Latar sosial mencakup seluruh latar didalam sebuah karya fiksi yang selalu terkait dengan latar tempat dan waktu (Nurgyantoro,1995:236-237). Latar sosial ini merupakan gambaran tentang kehidupan tokoh yang terjadi suatu tempat maupun

waktu yang terdapat di dalam novel. Ketiga unsur ini tidak dapat dipisahkan agar terjadi kepaduan didalam cerita artinya ketiga unsur ini harus saling mendukung agar tidak terjadi kerancuan dalam diri pembacanya.

Sesuai dengan peristiwa dan latar waktu yang ada didalam cerita juga dapat dilihat bahwa Jepang pada tahun 1960-an. Jepang pada masa itu merupakan negara yang bangkit dari keterpurukan mereka seusai Perang Dunia II. Berakhirnya meninggalkan ekonomi Jepang dalam kehancuran. Berjuta-juta orang menganggur dan jumlah itu sangat tinggi karena prajurit yang dibebaskan dari tugas kemiliteran. Dari hasil pertanian tidak cukup menghasilkan untuk dapat memberi makan penduduk.

Tahun 1950-an sampai tahun 1960-an ekonomi Jepang merupakan periode transisi dari pemulihan ke tingkat pertumbuhan. Kerja keras yang disertai usaha yang sungguh-sungguh masyarakat Jepang keadaan berangsur membaik. Pada tahun 1960 laju tumbuh nyata ekonomi Jepang mencapai 13,2 persen (Beasley, 2003:335).

Peningkatan ekonomi Jepang berasal dari keinginan Jepang mengejar ketertinggalannya akibat politik isolasi yang pernah berlaku di Jepang. Menurut Ishihara Shintaro, unsur yang paling mendasar dalam modernisasi Jepang adalah mentalitas lapar orang Jepang (1981:41). Sasaran untuk mengejar dan mengungguli barat telah menjadi moralitas nasional. Sehingga Jepang terus menerus tidak pernah puas dengan apa yang sudah ada. Rasa ketidak puasan yang demikian juga terdapat dalam novel, seperti yang terlihat pada:

噂によると鼠の父親は昔、ひどく貧乏だったらしい。戦前のことだ。彼は戦争の始まる直前に苦勞して化学薬品の工場を手に入れ、虫よけ

の軟膏を売り出した。その効果にはかなりの疑問はあったが、うまい具合に戦線が南方に広がっていくと、軟膏は飛ぶように売れ始めた。戦争が終ると彼は軟膏を倉庫に放りこんで、今度は怪し気な栄養剤を売りだし、朝鮮戦争の終る頃には突如それを家庭用洗剤に切り替えた。それらの成分はみな同じであるという話だった。ありそうなことだ。25年前、ニューギニアのジャングルには虫よけ軟膏を塗りたくった日本兵の死体が山をなし、今ではどの家庭の便所にもそれと同じマークのついたトイレ用パイプ磨きが転がっている。そんなわけで鼠の父親は金持ちになった。

(Murakami, 2006:107)

Uwasa ni yoru to nezumi no cici oya wa mukasi, hidoku binbouttarashi. Sensen no kotoda. Kare wa sensou no hajimaru chokuzen ni kurousite kagaku yakuhin no koujyo ni ire, mushi yoke no nankou wo uri dashita. Sono kouka ni wa kanari no gimon wa atta ga, umai guai sensen nanbou gatte iku to, nankou wa tobu youni ure hajimeta. Sensou ga owaru koro ni wa totsuzen sore wo kateiyou senzai kiri kaeta. Sorera no seibun wa mina onaji de aru to iu hanashi datta. Ari souna koto da. 25 nen mae, nyuginia no jyanguru ni wa mushi yoke nankou wo neritakutta nihonhei no sitai ga yama wo nashi, ima de wa dono katei no benjyo ni mo sore to onaji maku no tsuita toire iru baipu migaki ga korogatte iru. Sonna wake de nezumi no cici oya wa kane moci ni natta.

Konon dulu ayah nezumi adalah orang yang sangat miskin. Saat itu adalah masa sebelum perang. Tepat sebelum perang dimulai, dengan susah payah dia mendapatkan pabrik obat kimia dan mulai menjual salep anti serangga. Kemanjuran salep itu sangat diragukan, tapi secara kebetulan salepnya mulai laku keras ketika perang mulai melebar ke selatan. Begitu perang berakhir, dia menggudangkan semua salepnya lalu mulai menjual suplemen yang mencurigakan pula. Dimasa setelah perang korea usai, tiba-tiba dia mengubah suplemen itu menjadi deterjen untuk rumah tangga. Ada yang bilang bahwa bahan-bahan deterjen itu berasal dari bahan yang sama dari suplemen. Hal itu memang memungkinkan. Dua puluh lima tahun yang lalu, didalam belantara new guinea mayat tentara jepang yang berbalur salep anti serangga bertumpuk menggunung. Sekarang, di jamban-jamban rumah bergeletakan pasta untuk menggosok pipa toilet dengan merk yang sama dengan salep tersebut. Demikianlah, akhirnya ayah Nezumi menjadi orang kaya.

Sesudah Perang Dunia II Jepang sangat membuka diri terhadap dunia luar.

Jepang bahkan menjadikan barat sebagai kiblat untuk kemajuannya. Pengaruh-pengaruh dari luar atas Jepang, politik, ekonomi, dan budaya, banyak berasal dari

barat. Lembaga-lembaga pemerintahan, meski telah banyak berubah, tetap hampir sepenuhnya bergaya barat dari sisi inspirasi (Beasley,2003:325).

Semangat konsumtif dan kemakmuran yang melanda masyarakat Jepang membuat mereka tidak ingin lagi merasakan penderitaan saat perang. Rakyat Jepang terus berusaha hidup dengan lebih layak dari yang telah mereka raih. Namun banyak hal penting luput dari perhatian mereka, yaitu kelestarian alam akibat industri yang berkembang pesat serta kebahagiaan anak-anak mereka. Seperti yang dikatakan Hisao, perkembangan ekonomi dengan kecepatan yang luar biasa menurut ukuran internasional itu membuat nilai-nilai sosial yang dianggap perlu menjadi hilang artinya terutama dikalangan kaum muda (1983:27). Kaum muda Jepang menjadi individualis dan kurang mendapat perhatian dari orang tua mereka. Dapat dilihat dari tokoh Aku yang jarang bertemu dengan orang tuanya, karena kesibukan orang tuanya:

きっと靴が何かの象徴だと思ってるのさ。とにかくね、父親は毎晩判で押したみたいに8時に家に帰って来る。僕は靴を磨きいて、それからいつもビールを飲みに飛んで出るんだ。

(Murakami, 2006:78)

*Kitto kutsu ga nanika no shouchouda to omotteru no sa.
To ni kaku ne, cici oya wa mai ban de osita mitai ni 8ji ni ie kaette kuru. Boku wa kutsu wo migaite, sore kara itsu mo biru wo nomi ni toned derunda.*

Mungkin sepatu menyimbolkan sesuatu. Pokoknya setiap malam ayahku akan pulang pukul 20.00, seperti yang sudah ditentukan dan dicap saja. Kemudian aku akan menyemir sepatunya lalu pergi minum bir

Tidak adanya perhatian orang tua terhadap anaknya juga dialami oleh tokoh gadis di mana ia ditinggalkan oleh ibunya dan menjalani hidupnya sendiri:

僕は肯いた。お母さんは？

何処かで生きてるわ。年賀状がくるもの。
好きじゃないみたいだね。
そうね。

(Murakami, 2006:80)

Boku wa ubenaita. Okaasan wa?
Nani tokoro ka de ikiteru wa. Nengajyou ga kuru mono.
Sukijyanai mitai dane.
Soune.

Aku mengangguk. “Bagaimana dengan ibumu?”
“Dia masih hidup, tapi entah dimana. Soalnya kartu ucapan selamat tahun baru dari dia selalu datang.”
“Sepertinya kamu tidak menyukai dia ya”.
“Begitulah”

Latar waktu, tempat, dan sosial memiliki permasalahan yang berbeda, tapi pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Latar yang terdapat dalam karya berfungsi sebagai pembentuk cerita, dan sangat mempengaruhi penokohan, seperti yang terdapat pada novel *Kaze No Uta O Kike*. Dalam karya dapat dilihat Jepang pada tahun 1960-an merupakan waktu disaat Jepang mengalami pertumbuhan yang pesat dalam perekonomian. Hal itu menjadikan pola kehidupan dalam masyarakat di daerah pinggiran kota berubah, terutama di daerah perkotaan.

BAB IV

POTRET KEHIDUPAN KAUM MUDA JEPANG DALAM KARYA

Novel yang dijadikan sebagai objek penelitian menceritakan tentang kaum muda Jepang dalam arus perbenturan nilai-nilai tradisional dan modern tahun 1960-an. Kaum muda dijadikan sorotan utama karena tokoh-tokoh pada karya sebagian besar kaum muda. Ada beberapa hal yang dapat dilihat dari kehidupan kaum muda Jepang yang terdapat pada karya, yaitu seks bebas, minuman beralkohol, pemogokan dan bunuh diri. Selain dapat melihat kehidupan kaum muda Jepang yang terdapat pada karya juga dapat dilihat factor yang mempengaruhi kehidupan kaum muda Jepang.

4.1 Seks Bebas

Masyarakat Jepang bukanlah bangsa yang melarang hal mengenai pemuasan diri. Pergaulan bebas yang dilakukan kaum muda Jepang merupakan hal yang biasa oleh masyarakat Jepang. Menurut benedict (1982) ada beberapa kenikmatan badaniah yang dianggap baik dan dipelihara oleh masyarakat Jepang. Kenikmatan badaniah yang disukai masyarakat Jepang adalah mandi air panas, tidur, makan, minum minuman keras serta erotisme.

Bagi masyarakat Jepang kenikmatan itu dicari dan dihargai. Namun kenikmatan itu harus tetap diletakkan pada tempatnya. Seperti memisahkan antara yang menjadi hak istri dengan kenikmatan erotisme. Di Jepang seorang pria yang sudah menikah diperbolehkan mempunyai wanita simpanan, baik dari kalangan pelacur atau geisha. Suami yang mempunyai wanita lain selain istrinya terdapat

kebanggaan tersendiri bagi si istri, karena suami yang mempunyai gundik menempati status social tertentu di Jepang (Benedict, 1982).

Di Indonesia Pergaulan bebas bukan merupakan hal yang lazim terutama dikalangan remaja. Pergaulan bebas merupakan suatu penyimpangan dalam kehidupan social masyarakat. Pergaulan bebas dianggap sebagai suatu penyimpangan karena tidak sesuai dengan budaya Indonesia, dan dapat mencoreng budaya dan negara serta dapat merusak generasi penerus. Berbeda dengan Indonesia, orang Jepang tidak menghukum seksualitas anak-anak, kecuali jika di nikmati pada tempat-tempat dan dengan orang-orang yang salah (Benedict, 1982:282).

Perkotaan merupakan daerah yang sangat cepat menerima perubahan. Dikota besar seperti Tokyo, pergaulan bebas merupakan hal yang wajar. Tokoh Aku dalam karya pertama kali tidur dengan seorang wanita ketika dia masih duduk di bangku SMA. Hal itu dilakukan karena mereka yakin saling mencintai namun ketika lulus sekolah hubungan mereka tidak bertahan tanpa tau apa sebabnya. Tokoh Aku juga tidur dengan perempuan meskipun dia terkadang tidak minat. Setelah bertemu dengan tokoh Gadis hal yang demikian terus berlanjut meskipun pada akhirnya hubungan mereka juga tidak bertahan, setelah kepulangan tokoh Aku ke Tokyo dan tokoh Aku pun menikah dengan wanita lain.

Tokoh Aku, menjelang memasuki usia 21 tahun sudah tidur dengan dengan tiga orang wanita. Pertama kali tokoh aku tidur dengan seorang perempuan ketika ia berusia 17 tahun saat ia duduk di bangku SMA. Hal itu dilakukan karena yakin bahwa

mereka saling cinta. Akan tetapi itu hanya perasaan sesaat saja, karena hubungan mereka tidak bertahan lama:

僕はこれまでに三人の女の子と寝た。最初の女の子は高校のクラスメートだったが、僕たちは17歳で、お互いに相手を愛していると信じこんでいた。

(Murakami, 2006:74)

Boku wa kore madeni san nin no onna no ko to neta. Saisho onna no ko wa koukou no kurasu meto data ga, boku tachi wa 17 sai de otagai ni ai te wo itosite iru to simnjikonde ita.

Sampai saat ini aku sudah tidur dengan tiga orang perempuan. Perempuan pertama adalah teman sekelasku sewaktu SMA, saat itu kami masih berusia tujuh belas tahun dan yakin saling mencintai.

Perempuan kedua yang pernah tidur dengan tokoh Aku adalah seorang perempuan yang dia temui di stasiun kereta bawah tanah. Perempuan itu berusia 16 tahun yang tidak memiliki uang dan tempat tinggal. Perempuan itu hanya memiliki sebuah tas yang berisi beberapa pakaian:

二人目の相手は地下鉄の新宿駅であったヒッピーの女の子だった。彼女は16歳で一文無しで寝る場所もなく、...

(Murakami, 2006:75)

Futari me no aite wa chikatetsu no sinjyuuku eki de atta hippy no onna no ko datta. Kanojyo wa 16 sai de ichi monnashide neru basho mo naku,

Perempuan yang kedua adalah seorang perempuan hippie yang aku temui distasiun kereta api bawah tanah Shinjuku. Ia berusia 16 tahun, sama sekali tidak punya uang dan tidak punya tempat untuk tidur...

Oleh sebab itu tokoh Aku membawanya ke apartemennya. Gadis itu pun tinggal dan melewati hari-harinya di apartemen tokoh aku lebih kurang satu minggu:

そのひどく無口な少女は一週間ばかり僕のアパートに滞在した。彼女は毎日昼すぎに目覚め、食事をして煙草を吸い、ぼんやりと本を読み、テレビを眺め、時折僕と気のなさそうなセックスをした。

(Murakami, 2006:76)

Sono hidoku mukuchi na shoujyo wa issyuukan bakari boku no apato ni taizaisita. Kanojyo wa mainichi hirusugi ni mezame, shokuji wo site tabako wo sui, bon yari to hon wo yomi, terebi wo nagame, toki ori boku to ki no nasa souna sekkusu wo sita.

Perempuan yang sangat pendiam itu tinggal di apartemenku kira-kira selama satu minggu. Setiap hari ia bangun setelah lewat tengah hari, makan, merokok, membaca buku sambil termenung, menonton TV, dan kadang-kadang bercinta denganku walaupun tanpa minat.

Perempuan ketiga yang pernah tidur dengan tokoh Aku seorang perempuan mahasiswa jurusan Sastra Perancis yang dia kenal di perpustakaan kampus. Melalui sebuah foto yang dia miliki, Tokoh Aku menggambarkan dan mengisahkan sosok perempuan itu dengan lengkap. Menurut tokoh Aku gadis tersebut tidak terlalu cantik, gadis tersebut memiliki bibir yang mengatup, hidung kecil yang mancung, dan memiliki bekas-bekas jerawat di wajahnya. Ketika tokoh aku berhubungan dengan gadis itu entah apa yang ada dalam pikiran gadis tersebut, ia mengatakan dengan serius kepada tokoh Aku bahwa ia masuk perguruan tinggi untuk menerima wahyu dari surga:

彼女は真剣（冗談ではなく）、私が大学に入ったのは天の啓示を受けるためよ、と言った。それは朝の4時前で、僕たちは裸でベッドの中にいた。僕は天の啓示とはどんなものなのかと訊ねてみた。

(Murakami, 2006:101-102)

Kanojyo wa shinken (jyoudan de wa naku), watashi ga daigaku haitta no wa ame keiji wo ukeru tame yo, to itta. Sore wa asa no yo ji mae de, bokutachi wa Hadaka de beddo no naka ni ita. Boku wa ame no keiji to wa donna mono nanoka to tazunete mita.

Dia berkata dengan nada serius (bukan bercanda), “aku masuk perguruan tinggi untuk menerima wahyu dari surga”. Dia erkata demikian pada pukul 04.00 dini hari saat kami berada di tempat tidur dalam keadaan telanjang. Aku bertanya seperti apakah wahyu dari surga?

Selain tiga perempuan yang pernah dikencani tokoh Aku, masih ada seorang lagi yang pernah tidur dengan tokoh Aku. Perempuan itu merupakan gadis yang ditolong Tokoh Aku di bar. Seorang gadis penjaga toko kaset di daerah Yamanote. Bagi tokoh Aku dan gadis tersebut melakukan hubungan seks merupakan hal yang tidak sulit bagi mereka. Hal ini ditambah lagi dengan perasaan gadis tersebut dengan tokoh aku yang merasa senang dan nyaman bila bersama tokoh aku:

彼女は横顔を僕の裸の胸につけたまま、黙って何度も肯い田。ねえ、もしどうしてやりたいんなら、何かわかの。。。いや、気にしなくていい。

(Murakami, 2006:144)

Kanojyo wa yokogao wo boku no hadaka no mune tsuketa mama, damatte nandomo ubenaita. Ne, moshidousitemo yaritainnara, nanika wakano.... Iya, ki ni sinakute ii.

Sambil tetap menyandarkan pipinya didadaku yang telanjang, beberapa kali ia mengangguk tanpa berkata apa-apa. “Hei kamu kalau kamu ingin benar-benar bercinta, bagaimana kalau dengan cara lain?”
“Tidak, tidak perlu kamu pikirkan”.

Tokoh gadis penjaga toko kaset juga pernah tidur dengan laki-laki selain tokoh Aku. Dengan santainya mengatakan dia lupa dengan wajah laki-laki yang menidurinya hingga hamil dan dia pun tidak peduli dengan siapa laki-laki tersebut:

相手の男のことよ。すっかり忘れちゃったわ。顔も思い出せないのよ。僕は手のひらで彼女の髪を撫でた。好きになれそうな気がしたの。本の一瞬だけどね。誰か好きになったことある？

(Murakami, 2006:144)

Aite no otokono koto yo.sukkari wasurechatta wa. Kao mo omoidasenai noyo. Boku wa te no hira de kanojyo no kami wo nadeta. Suki ni nare souna ki ga sitano. Hon no issun dakedo ne .dareka suki ni natta koto aru?

“Laki-laki yang meniduriku. Aku sudah lupa sama sekali. Wajahnya pun aku tidak ingat”. Aku mengelus rambutnya dengan telapak tanganku. “waktu itu rasanya aku menyukainya. Tapi itu pun Cuma sekejap.....kamu pernah menyukai seseorang?”

Kutipan-kutipan di atas menjelaskan bahwa pergaulan bebas yang dilakukan oleh kaum muda Jepang pada karya merupakan hal yang biasa. Seks yang dilakukan diluar ikatan atau pernikahan bukan merupakan hal sulit bagi mereka. Mereka menganggap itu sebagai sebuah kebutuhan bahkan menjadi sebuah hobi. Seperti Tokoh aku, dia tidak peduli siapa yang tidur dengannya.

Fenomena seks bebas yang terdapat dalam novel ini menggambarkan perubahan kebudayaan pada pergaulan kaum muda Jepang. Pada awalnya seks bebas dinikmati dengan memperhatikan siapa dan dimana hubungan itu dilaksanakan, akan tetapi dengan adanya pengaruh kebudayaan, kaum muda Jepang menikmati seks sesuka mereka dan tidak peduli dengan siapa saja. Seks merupakan hobi dan kebutuhan dan bukan merupakan ikatan karena adanya sebuah pernikahan. Meskipun demikian kaum muda Jepang mulai melakukan seks bebas ketika mereka sudah mulai memasuki tingkat pendidikan di Sekolah Menengah Atas.

4.2 Kebiasaan Meminum Minuman Beralkohol

Minum minuman keras juga merupakan kenikmatan badaniah yang muncul pada karya. Benedict (1982) mengatakan minum sake bagi orang Jepang merupakan kenikmatan yang tidak ditolak oleh siapa pun yang waras. Di Jepang minuman beralkohol merupakan hiburan yang menyenangkan, bahkan orang yang berada dibawah pengaruh alkohol bukanlah orang yang menjijikkan bahkan oleh keluarga sendiri (Benedict, 1982: 197). Para pemabuk di Jepang tidak termasuk masalah sosial

di Jepang. Para suami di Jepang setelah bekerja seharian di kantor, banyak dari mereka yang pergi untuk minum dalam melepaskan kesibukan mereka di kantor.

Meminum minuman beralkohol pada karya merupakan hal yang wajar untuk dinikmati. Kebiasaan pergi ke bar untuk minum sering dilakukan serta dimana pun tokoh dalam karya tidak lepas dari minuman beralkohol, bir pun disediakan dirumah. Orang Jepang sudah menganggap minuman beralkohol seperti teh bagi orang Indonesia.

Benedict mengatakan, dalam filsafat Jepang, kekuatan badaniah tidaklah buruk, kenikmatan badaniah bukanlah dosa. Jiwa dan badan bukanlah dua kekuatan yang saling bertentang di alam semesta dan orang Jepang membawa prinsip ini kepada suatu kesimpulan yang logis, dunia bukanlah medan tempur antara baik dan buruk (1982: 197). Oleh karena itu kenikmatan badaniah menjadikan Jepang sebagai bangsa yang mementingkan kenikmatan. Meskipun kenikmatan itu harus pada tempatnya dengan tidak mengganggu hal-hal yang bersifat serius. Orang Jepang percaya akan adanya jiwa yang terbagi dua, tetapi pembagiannya bukan pada baik dan buruk. Mereka membagi jiwa tersebut dari lembut dan kasar.

Di Jepang meminum minuman beralkohol merupakan hal yang sudah biasa. Jepang sendiri memiliki minuman khas yang disebut dengan sake. Sake merupakan minuman yang terbuat dari beras, dan air yang mengalami fermentasi dan filtrasi. Sake yang beredar di pasaran sekarang adalah sake campuran, karena sudah ditambahkan dengan alkohol. Sehingga sake murni yang terbuat murni dari beras tanpa ditambah alkohol sulit ditemukan. Saat ini minuman yang beralkohol selain

sake sudah banyak ditemukan, seperti bir, anggur, wine, wiski. Nama-nama minuman itu berasal dari luar negara Jepang.

Minuman beralkohol sudah menjadi bagian dari masyarakat Jepang, sehingga dapat dengan mudah diperoleh. Berbeda dengan Indonesia yang membatasi peredaran minuman beralkohol, Di Jepang minuman beralkohol tidak dilarang peredarannya. Minuman beralkohol merupakan minuman yang sudah biasa disuguhkan untuk tamu di Jepang terutama sake, seperti halnya teh bagi orang Indonesia. Sebagian besar orang Jepang menyukai minuman beralkohol bahkan ada yang menjadikannya minuman wajib. Selain itu di Jepang pada saat suhu udara dingin, minuman beralkohol dapat menghangatkan tubuh mereka.

Pada masyarakat Jepang orang yang meminum minuman keras tidak hanya oleh orang tua atau orang dewasa saja, namun generasi muda Jepang pun sudah mengkonsumsi minuman beralkohol. Hal itu tergambar pada novel *Kaze No Uta O Kike*. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya yang merupakan kaum muda menjadikan minuman beralkohol sebagai minuman sehari-hari. Bagi tokoh pada novel untuk mendapatkan minuman alkohol tidaklah sulit, terlihat pada:

僕たちは近くの自動販売機で缶ビールを半ダースばかり買って海まで歩き、砂浜に寝ころんでそれを全部飲んでしまう海を眺めた。素晴しく良くてんきだった。

(Murakami, 2006:20)

Bokutachi wa chikaku no jidohanbaiki de kan biru wo han dasu bakari katte umi made aruki, sunahama ni nekorunde sore wo zenbu nonde simau to umi wo nagameta. Moto harasiku yoi tenki data.

Kami membeli setengah lusin kaleng bir di mesin penjual otomatis yang terletak tidak jauh dari situ, berjalan kearah laut, tidur-tiduran diatas hamparan pasir, meminum semua bir sampai habis, kemudian memandangi laut. Cuaca saat itu benar-benar bagus.

Tokoh Aku yang mempunyai hobi membaca buku pun tidak lepas dari minuman beralkohol hingga pernah mabuk berat. Dapat dilihat dari awal pertemuannya dengan Nezumi saat masuk universitas:

僕が鼠と初めてであったのは3年前の春のことだった。それは僕たちが大学に入った年で、二人ともずいぶん酔払っていた。だからいったいどんな事情で僕たちが朝の4時過ぎに鼠黒塗りのフィアット600に乗り合わせるような羽目になったのか、まるで記憶がない。

(Murakami, 2006:18)

Boku ga nezumi to hajimete de atta no wa san nen mae no haru no kotodatta. Sore wa boku tachi ga daigaku ni haitta nen de, futari to mo zuibun yopparatte ita. dakara ittai donna jijyou de boku tachi ga asa no yo ji sugi ni nezumi kuro nuri no fiatto 600 ni nori awaseru youna hame ni natta no ka, maru de kioku ganai.

Aku bertemu dengan nezumi pada musim semi tiga tahun yang lalu. Waktu itu adalah tahun kami memasuki perguruan tinggi, dan kami sedang mabuk berat. Karena itu, aku samasekali tidak ingat situasi apa yang membuat kami menaiki fiat 600 hitam milik nezumi pada pukul 04.00 lebih dini hari. mungkin karena kami adalah teman sejalan.

Kebiasaan tokoh dalam karya meminum minuman keras itu terus berlanjut yang ditandai dengan tokoh yang selalu pergi ke bar. Hal itu dapat dilihat dari kebiasaan nezumi dan tokoh aku yang sering minum di bar:

秋が近づくと、いつも鼠の心は少しずつ落ちこんでいった。カウンターに座ってぼんやりと本を眺め、僕が何を話しかけても気の無さそうなおりいっぺんの答えを返すだけだった。夕暮れになって涼しい風が吹き、あたりにほんの僅かにでも秋の匂いが感じられる頃になると、鼠はぱったりとビール止め、バーボンのロックを無茶苦茶に飲み、カウンターの横にあるジュークボックスに際限なく金を放込み、ピンボールの機械を反則サインの出るまで蹴とばしてジェイを慌てさせた。

(Murakami, 2006:110)

Aki ga chikazukuto, itsumo nezumi no kokoro wa sukoshi zutsu ochi konde itta. Kaunta ni suwatte bonyari to hon wo nagame, boku ga nani wo hanasi kakete mo ki no nasa souna toori ippen no kotae wo kaesu dakedatta. Yuugure ni natte suzushi kaze ga fuki, Atari ni hon no wazuka ni demo aki no nioi ga kanjirareru koro ni naru to, nezumi wa pattari to biru wo tome, babon no rokku wo muchakucha ni nomi, kaunta no yoko ni aru juku bokkusu ni saigen

naku kane wo hori komi, pinboru no kikai wo hansoku sain no deru made shuku to basite jei wo awatesasete.

Bila musim gugur mendekat, seperti biasa perasaan nezumi perlahan-lahan memburuk. Dia akan duduk di konter sambil termenung memandangi buku, dan bilaaku menyapa dia hanya menjawab sekenanya tanpa semangat. Bila senja mulai meremang dan angin sejuk mulai bertiup, tatkala aroma musim gugur mulai sedikit tercium, nezumi akan menenggak birnya sampai habis dan mulai minum bourbon yang dicampur es batu, lalu tanpa tahu batas dia akan memasukkan recehan ke dalam jukebox yang ada disamping konter, menendang-nendang mesin pinball sampai muncul tanda pelanggaran sehingga membuat jay panic.

Kebiasaan minum minuman keras pada tokoh dalam novel, tidak hanya dilakukan oleh tokoh pria saja. Namun tokoh gadis yang ada pada karya juga meminum minuman beralkohol. Dapat dilihat saat tokoh gadis berada bersama tokoh Aku:

彼女は力なく肯いてから起き上がり、そのまま壁にも誰かかって一息に水を飲み干した。

「ずいぶん飲んだ？」

「かなりね。僕なら死んでる。

「死にそうな」

(Murakami, 2006:39)

Kanojyo wa chikaranaku ubenai te kara oki agari,sonomama kabe ni mo darekakatte hitoiki ni mizu wo nomi hosita.

“Zuibun nonda?”

“Kanarine. Boku nara sinderu.”

“Sini souna”

Dia mengangguk lunglai lalu bangkit, sambil bersandar ke dinding dia menghabiskan air itu dalam satu tegukan saja.

“Apa aku banyak minum kemarin?”

“Lumayanlah. Kalau aku pasti sudah mati”.

“Rasanya aku juga mau mati”.

Kutipan kutipan di atas dapat terlihat bahwa tokoh yang terdapat pada karya, terutama kaum muda Jepang meminum minuman keras merupakan hal yang lazim. Minuman beralkohol sudah menjadi sebuah kebutuhan sehari-hari bagi kaum muda Jepang terutama pada tokoh yang terdapat pada karya. Akan tetapi yang dilakukan

oleh tokoh dalam karya merupakan salah satu cara untuk menghindari masalah dan mencari kesenangan yang sesuai dengan keinginan dan selera pribadi.

Kebiasaan minum minuman beralkohol ini mengalami perubahan nilai yang drastis. Pada awalnya minum merupakan salah satu cara untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sekerja dan untuk bersenang-senang melepaskan penat setelah seharian bekerja, namun hal ini berganti menjadi suatu cara untuk melarikan diri dari masalah. Hal itu dilakukan kaum muda Jepang setiap hari hingga mereka mabuk sebagai cara mengatasi masalah mereka. Jika pada awalnya minuman yang diminum adalah sake namun pada saat ini kaum muda Jepang justru lebih memilih minuman beralkohol yang berasal dari luar Jepang seperti wiski, wine dan bir.

4.3 Pemogokan

Pemberontakan merupakan sisi kehidupan lain dari generasi muda Jepang yang tergambar pada *Kaze No Uta O Kike*. Dalam karya terlihat keikutsertaan tokoh terhadap pemberontakan dan pemogokan yang terjadi. Meskipun pemogokan dan pemberontakan yang terdapat pada karya tidak begitu jelas di ceritakan dapat dilihat pada kejadian yang menimpa tokoh aku:

.....デモやストライキの話だ。そして僕は機動隊員に叩き折られた前歯の跡を見せた。

(Murakami, 2006:90)

.....*demo ya sutoraiiki no hanasita. Sosite boku wa kidoutaiin ni tataki orareta maeba no ato wo miseta.*

.....aku juga bercerita tentang demonstrasi dan pemogokan. Lalu aku memperlihatkan gigi depanku yang patah karena dipukul polisi anti huru-hara.

Dalam kehidupan mahasiswa yang terdapat dalam karya terjadi pemogokan. Hal itu dilihat dari pengakuan tokoh aku saat menceritakan kehidupannya sebagai mahasiswa di Tokyo. Ketika pemogokan terjadi memberikan bekas pada tokoh aku yaitu membuat gigi depannya patah akibat pukulan polisi anti huru-hara.

Pemberontakan yang terjadi tidak hanya terdapat dalam karya, namun pada realitasnya hal itu memang ada. Seperti yang di ungkapkan oleh Hisao Naka dalam buku *Kaum Muda Jepang dalam Masa Perubahan*:

Gedung-gedung kampus direbut oleh mahasiswa radikal, pengerusakan meluas, dan perlawanan di jalan memuncak, pada tahun 1969 sebuah squadron polisi anti huru-hara memasuki kampus universitas Tokyo yang sebelumnya tertutup bagi mereka, untuk mengusir mahasiswa yang merebut aula yasuda, symbol universitas tersebut. Sejak itu di tahun 1969, polisi anti-huru hara diperintahkan memasuki kampus-kampus sebanyak 890 kali. Pada saat perjuangan pakta keamanan tahun 1959-60, kurang lebih 600 orang ditahan. Tetapi untuk periode 1967-69 jumlah mahasiswa yang ditahan melebihi 20.000 (1983:56)

Pemogokan dan pemberontakan merupakan sebuah pengaruh dari luar Jepang yang memasuki kehidupan kaum muda. Pada zaman dahulu Jepang merupakan Negara yang penuh dengan peperangan dan pemberontakan pada penguasa namun hal ini dapat dipadamkan dan Jepang dapat bersatu dibawah seorang penguasa, kesetiaan pada penguasa merupakan hal yang diajarkan secara turun temurun di Jepang terutama dalam kalangan samurai. Namun pada saat ini, pemogokan dan pemberontakan merupakan hal yang biasa bagi kaum muda Jepang, hal ini karena mereka melihat hal-hal yang terjadi di luar Jepang. Mereka secara bebas mengekspresikan ketidaksukaan mereka pada penguasa dan bertindak radikal.

4.4 Bunuh Diri

Bunuh diri merupakan hal yang dicela oleh tuhan memberikan kehidupan kepada makhluk hidupnya. Bunuh diri pada masyarakat Jepang sudah menjadi fenomena luar biasa. Bunuh diri di Jepang disebut dengan *harakiri* dan sudah ada pada zaman sebelum perang. Biasanya bunuh diri dilakukan oleh kalangan samurai pada zaman sebelum perang. Bunuh diri yang dilakukan oleh kalangan samurai biasa disebut dengan *seppuku*. *Seppuku* atau *harakiri* merupakan bunuh diri dengan cara menusuk perut, pada hakikatnya merupakan hak istimewa dari para samurai. Bunuh diri sudah menjadi suatu hal yang wajar dan sudah mendarah daging.

Jika pada kalangan samurai bunuh diri merupakan cara untuk menunjukkan rasa kesetiaan serta cara untuk mendapatkan reputasi yang baik, sedangkan untuk saat ini bunuh diri banyak dilakukan hanya karena mencari pelarian atas keputusan. Tindakan bunuh diri yang terdapat dalam karya dapat dilihat dari perkataan tokoh aku saat menceritakan tentang gadis ketiga yang pernah tidur dengannya:

三人目の相手は大学の図書館で知り合った仏文科女子学生だったが、彼女は翌年の春休みにテニスコートの脇にあるみすばらしい雑木林の中で首を吊って死んだ。彼女の死体新学期が始まるまで誰にも気づかれず、まるまる二週間風に吹かれてぶら下がっていた。今では日が暮れると誰もその林には近づかない。

(Murakami, 2006: 77)

San nin me no aite wa daigaku no tosyokan de siriatta futsubunka no jyosi gakusei data ga, kanojyo wa yokutoshi no haru yasumi ni tenisu coto no waki ni aru subarashi zokibayashi no naka de kubi tsutte sinda. Kanojyo no sitai wa singakki ga hajimaru made dare ni mo ki zukarezu, marumaru nisyuukan kaze ni fukarete bura sita gatte ita. Ima dewa hi ga kureru to dare mo sono hayasi ni wa chika zukanai.

Perempuan ketiga adalah mahasiswa jurusan sastra perancis yang kukenal di perpustakaan kampus. Liburan musim semi tahun berikutnya dia mati gantung

diri di dalam hutan kecil yang terletak di samping lapangan tenis. Tidak ada seorang pun yang menemukan mayatnya sampai semester baru dimulai, dan selama dua minggu mayatnya terayun-ayun di tiup angin, kini jika hari mulai senja, tak ada seorang pun yang berani mendekat ke hutan itu.

Meskipun dia tidak memiliki niat untuk melakukan bunuh diri pikiran untuk melakukan bunuh diri sempat terlintas dalam pikiran tokoh aku. Hanya dengan tidak merasa senang dengan suatu hal ingin melakukan bunuh diri, terlihat pada:

話せば長いことだが、僕は21歳になる、まだ十分に若いあるが、以前ど若くはない。もしそれが気にいらなければ、日曜の朝にエンパイアステートビルの屋上から飛びしたりする以外に手はない。大恐慌を扱った古い映画の中でこんなジョーク聞いたことがある。「ねえ、僕はエンパイアステートビルの下を通りかかる時にはいつも傘をさすんだ。だって上から人がバラバラ落ちてくるからね。

(Murakami, 2006:74)

Hanaseba nagai koto da ga, boku wa 21sai ni naru. Mada jyuubun ni wakaku wa aru ga, temae hodo wakaku wanai. Mosi sore ga ki ni iranakereba, nichiyou no asa ni empaia suteto biru no okujyou kara tobi sitariru igai nit e wa nai. Daikyouko wo atsukatta furui eiga no naka de konnna jyouku wo kiita koto ga aru. "nee, boku wa empaia suteto biru no sita toori kakaru toki ni wa itsumo kasa wo sasunda. Datte ue kara hito ga barabara ochite kuru kara ne.

Kalau diceritakan akan panjang, tapi intinya sebentar lagi aku akan berusia dua puluh satu tahun. Memang masih cukup muda, kalau tidak merasa senang dengan hal itu, maka tidak ada cara lain selain meloncat dari puncak empire state building pada minggu pagi. Aku pernah mendengar guyonan seperti ini dalam sebuah film tua yang bertema tentang kepanikan besar. "Tahu nggak, setiap lewat di bawah empir state building aku selalu memakai payung. Soalnya banyak orang yang berjatuhan dari atas". Sekarang aku berusia dua puluh satu tahun, minimal saat ini aku tidak punya niat untuk mati.

Bunuh diri seperti yang dilakukan wanita yang pernah dikencani tokoh Aku dalam karya merupakan hal lazim terjadi di Jepang. Jepang memiliki angka bunuh diri yang tinggi dan berubah tahun ketahun terutama dikalangan kaum muda. Di Negara luar Jepang angka bunuh diri meningkat dengan usia yang semakin lanjut, tetapi yang

khas pada pola Jepang adalah angka bunuh diri bagi orang muda terutama golongan usia 15-24 untuk laki-laki dan perempuan.

Bunuh diri yang dilakukan oleh kaum muda Jepang tidak hanya terjadi sesudah perang, akan tetapi tindakan bunuh diri sudah ada sebelum perang. Hisao

Naka mengatakan bahwa:

Angka bunuh diri diantara orang muda tinggi sekali sebelum Perang Dunia II, tetapi menurun selama perang, lalu naik lagi sebelum perang. Pada puncaknya di tahun 1952-58, angka bunuh diri Jepang naik menjadi yang tertinggi diseluruh dunia (25,7 kasus bunuh diri untuk setiap 100.000 penduduk pada tahun 1958). Bunuh diri diantara orang muda telah menurun sejak tahun 1960 dan turut mempertahankan angka bunuh diri keseluruhan pada tingkat yang lebih rendah. Tetapi meskipun demikian, angka bunuh diri diantara orang muda Jepang masih tetap tinggi dibandingkan dengan angka-angka di Negara-negara lain (1983:83)

Bunuh diri pada awalnya untuk menunjukkan kesetiaan dan kehormatan pada kalangan samurai, berubah menjadi sebuah cara untuk menyelesaikan masalah dan melarikan diri dari keputusan. Bunuh diri merupakan hal wajar dilakukan kaum muda ketika mereka tidak bisa menerima sesuatu, bahkan walaupun tidak melakukannya pikiran tentang bunuh diri ini selalu ada dalam diri kaum muda. Ini menunjukkan sebuah gejala ketidakmampuan kaum muda untuk berfikir tentang masa depan mereka karena mereka tidak memiliki pegangan dalam hidup.

4.5 Faktor Yang Mempengaruhi Kehidupan Kaum Muda Jepang

Dilihat dari kehidupan kaum muda Jepang pada karya yang cenderung melakukan seks bebas, minum minuman beralkohol yang berlebihan, ikut serta dalam

pemogokan, serta lari dari masalah dengan melakukan bunuh diri ada faktor yang mempengaruhi kehidupan mereka.

4.5.1 Pengaruh Kondisi Masyarakat Jepang

Pada pembahasan ini merupakan pembahasan mengenai masyarakat Jepang pada tahun 1960-an. Pada tahun tersebut merupakan latar waktu dalam novel *Kaze No Uta Wo Kike*. Tahun tersebut merupakan Jepang yang berada pada masa sesudah perang. Pada kurun waktu itu Jepang masih membenahi diri karena kekalahan perang. Peperangan merupakan hal yang dibenci oleh sebagian rakyat Jepang.

Jepang yang sebelum perang tertutup terhadap dunia luar, akan tetapi setelah perang sangat membuka diri terhadap dunia luar. Pemimpin dikala itu dianggap paling bertanggung jawab terhadap penderitaan yang mereka rasakan. Mereka berpikiran bahwa perang terjadi karena bantuan militer dan etika samurai yang menjunjung tinggi pengabdian kepada pemimpin mulai terkikis.

Perkembangan kesejahteraan Jepang setelah perang dunia II, khususnya setelah tahun 1960 mempengaruhi keadaan sosialnya. Sekarang hampir tak dapat dibedakan keadaan hidup dari berbagai tingkatan masyarakat. Jepang pada akhir 1960-an sebagai unit ekonomi terbesar ketiga didunia dan memberikan kepada rakyat Jepang kemakmuran perorangan yang bahkan tidak pernah mereka impikan sebelumnya (Reischauer, 1982:149).

Dengan kesungguhan dari masyarakat Jepang dalam kurun waktu yang singkat perkembangan ekonominya mengalami pemulihan dan terus meningkat. Peningkatan ekonomi dalam waktu singkat menjadikan rakyat Jepang konsumtif.

Ishihara Shintaro (dalam satu bangsa tanpa moralitas, 1981:44) menyatakan bahwa Ketergesaan Jepang yang mencengangkan terletak rasa lapar yang dalam terus menerus menghendaki lebih banyak dan tidak pernah puas dengan apa yang ada. Rasa ketidakpuasan yang ditunjukkan oleh masyarakat Jepang terhadap yang telah mereka capai juga tampak dalam karya seperti yang dialami oleh ayah Nezumi:

噂によると鼠の父親は昔、ひどく貧乏だったらしい。戦前のことだ。彼は戦争の始まる直前に苦勞して化学薬品の工場を手に入れ、虫よけの軟膏を売り出した。その効果にはかなりの疑問はあったが、うまい具合に戦線が南方に広がっていくと、軟膏は飛ぶように売れ始めた。戦争が終ると彼は軟膏を倉庫に放りこんで、今度は怪し気な栄養剤を売りだし、朝鮮戦争の終る頃には突如それを家庭用洗剤に切り替えた。それらの成分はみな同じであるという話だった。ありそうなことだ。25年前、ニューギニアのジャングルには虫よけ軟膏を塗りとくった日本兵の死体が山をなし、今ではどの家庭の便所にもそれと同じマークのついたトイレ用パイプ磨きが転がっている。そんなわけで鼠の父親は金持ちになった。

(Murakami, 2006:107)

Uwasa ni yoru to nezumi no cici oya wa mukasi, hidoku binbouttarashi. Sensen no kotoda. Kare wa sensou no hajimaru chokuzen ni kurousite kagaku yakuhin no koujyo ni ire, mushi yoke no nankou wo uri dashita. Sono kouka ni wa kanari no gimon wa atta ga, umai guai sensen nanbou gatte iku to, nankou wa tobu youni ure hajimeta. Sensou ga owaru koro ni wa totsuzen sore wo kateiyoiu senzai kiri kaeta. Sorera no seibun wa mina onaji de aru to iu hanashi datta. Ari souna koto da. 25 nen mae, nyuginia no jyanguru ni wa mushi yoke nankou wo neritakutta nihonhei no sitai ga yama wo nashi, ima de wa dono katei no benjyo ni mo sore to onaji maku no tsuita toire iru baipu migaki ga korogatte iru. Sonna wake de nezumi no cici oya wa kane moci ni natta.

Konon dulu ayah nezumi adalah orang yang sangat miskin. Saat itu adalah masa sebelum perang. Tepat sebelum perang dimulai, dengan susah payah dia mendapatkan pabrik obat kimia dan mulai menjual salep anti serangga. Kemanjuran salep itu sangat diragukan, tapi secara kebetulan salepnya mulai laku keras ketika perang mulai melebar ke selatan. Begitu perang berakhir, dia menggudangkan semua salepnya lalu mulai menjual suplemen yang mencurigakan pula. Dimasa setelah perang korea usai, tiba-tiba dia mengubah suplemen itu menjadi deterjen untuk rumah tangga. Ada yang bilang bahwa

bahan-bahan deterjen itu berasal dari bahan yang sama dari suplemen. Hal itu memang memungkinkan. Dua puluh lima tahun yang lalu, didalam belantara new guinea mayat tentara jepang yang berbalur salep anti serangga bertumpuk menggunung. Sekarang, di jamban-jamban rumah bergeletakan pasta untuk menggosok pipa toilet dengan merk yang sama dengan salep tersebut. Demikianlah, akhirnya ayah Nezumi menjadi orang kaya.

Kemajuan perekonomian menjadikan kebutuhan akan tenaga yang handal dan terdidik meningkat. Peningkatan standar kehidupan masyarakat Jepang membuat mereka lebih memperhatikan sektor pendidikan, sehingga tingkat pendidikan di Jepang mengalami kemajuan. Oleh sebab itu persaingan untuk mendapatkan sekolah terbaik pun sangat ketat, terutama untuk masuk universitas.

Untuk masuk universitas seorang pemuda harus menempuh berbagai persoalan yang tidak ringan. Dia harus belajar keras dan menghadapi persaingan yang berat (Suryohadiprojo, 1987:172). Persaingan yang begitu ketat membuat orang muda merasakan kebutuhan untuk memusatkan perhatian mereka kepada pekerjaan. Oleh sebab itu, persiapan untuk kemajuan seperti itu dianggap sebagai paksaan. Suryohadiprojo dalam buku *Belajar dari Jepang* juga mengatakan bahwa :

Pemuda yang telah diterima di universitas merasa seperti orang yang sudah berjalan mendaki gunung bertahun-tahun, dan kini berada di daratan tinggi yang indah dan nyaman. Namun, barang siapa diterima di universitas memperoleh jaminan tidak resmi, bahwa ia akan lulus dalam 4-5 tahun. Kebanyakan mereka menganggap bahwa akan bekerja setelah lulus universitas, maka mereka mendapat kesempatan untuk merasa hidup bebas selama menjadi mahasiswa. Itulah sebabnya, mengapa mahasiswa Jepang banyak yang memberikan gambaran sikap kebebasan yang berlebih-lebihan. Tetapi hal ini tidak atau sukar terjadi. Sebab setelah lulus universitas dan mencari pekerjaan, si lulusan universitas harus bersaing hebat kembali agar dapat diterima di tempat yang diinginkan (1987:172).

Kebebasan yang berlebih-lebihan yang ditunjukkan oleh generasi muda Jepang juga dapat dilihat dalam karya. Salah satunya pada tokoh Aku yang tidur dengan perempuan mana saja yang ia mau meskipun sedang tidak minat:

そのひどく無口な少女は一週間ばかり僕のアパートに滞在した。彼女は毎日昼すぎに目覚め、食事をして煙草を吸い、ぼんやりと本を読み、テレビを眺め、時折僕と気のなさそうなセックスをした。

(Murakami, 2006:76)

Sono hidoku mukuchi na shoujyo wa issyuukan bakari boku no apato ni taizaisita. Kanojyo wa mainichi hirusugi ni mezame, shokuji wo site tabako wo sui, bon yari to hon wo yomi, terebi wo nagame, toki ori boku to ki no nasa souna sekkusu wo sita.

Perempuan yang sangat pendiam itu tinggal di apartemenku kira-kira selama satu minggu. Setiap hari ia bangun setelah lewat tengah hari, makan, merokok, membaca buku sambil termenung, menonton TV, dan kadang-kadang bercinta denganku walaupun tanpa minat.

Kemakmuran yang melanda masyarakat Jepang membuat mereka tidak ingin lagi merasakan penderitaan saat perang. Mereka terus berusaha hidup dengan layak dari yang telah mereka raih. Namun ada hal penting yang terabaikan oleh mereka, yaitu kebahagiaan anak-anak mereka. Kesibukan orang tua membuat anak-anak Jepang terabaikan. Orang tua telah kehilangan kepercayaan karena berhadapan dengan nilai-nilai etis yang berubah dan beragam-ragam (Hisao, 1983:35). Anak-anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang meskipun mendapatkan materi yang cukup. Kaum muda Jepang dipaksa tumbuh pada lingkungan yang menuntut mereka dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Hal ini dapat dilihat dalam karya seperti yang terjadi pada tokoh Gadis. Ia tinggal dan berjuang sendiri karena ia ditinggalkan oleh ibunya semenjak ayahnya meninggal:

僕は肯いた。お母さんは？
何処かで生きてるわ。年賀状がくるもの。
好きじゃないみたいだね。
そうね。

(Murakami, 2006:80)

Boku wa ubenaita. Okaasan wa?
Nani tokoro ka de ikiteru wa. Nengajyou ga kuru mono.
Sukijyanai mitai dane.
Soune.

Aku mengangguk. “Bagaimana dengan ibumu?”
“Dia masih hidup, tapi entah dimana. Soalnya kartu ucapan selamat tahun baru dari dia selalu datang.”
“Sepertinya kamu tidak menyukai dia ya”.
“Begitulah”

Kondisi masyarakat yang seperti ini menyebabkan kaum muda bersaing tanpa mengetahui apa yang mereka inginkan. Untuk melarikan diri dari permasalahan yang mereka hadapi inilah mereka melakukan seks bebas, minumam beralkohol, dan pemberontakan karena mereka tidak memiliki lagi tempat berbagi dengan orang lain.

4.2.2 Sikap dalam Diri Seseorang

Kemajuan ekonomi yang menuntut kaum muda Jepang bersikap mandiri dan lepas dari pengawasan orang tua. Banyak pemuda yang keluar dari rumah orang tua untuk mencari tempat menginap yang lebih dekat dengan sekolah atau tempat kerja. (Hisao, 1983:35). Kaum muda Jepang terbiasa memikirkan dan mengatasi masalah yang mereka hadapi sendiri tanpa mampu berkonsultasi dengan orang lain. Mereka tidak dapat memilih cara tepat untuk mencapai tujuan bahkan untuk mempunyai sebuah tujuan hidup. Oleh sebab itu pemuda cenderung menggunakan mekanisme reaksi frustrasi negatif. Mekanisme reaksi frustrasi negatif adalah mekanisme pelarian

dan pembelaan diri yang salah, lewat cara-cara penyelesaian yang tidak rasional (Kartono, 2008:112). Kondisi tersebut akan membuat mereka menjadi sosok yang individualis. Individualis yang terdapat dalam diri kaum muda Jepang membuat mereka telah kehilangan keprihatinan yang teguh terhadap hubungan dengan individu dan organisasi disekitar mereka yang dulu merupakan ciri pemuda Jepang (Hisao, 1983: 34).

Kaum muda Jepang yang terdapat dalam karya cenderung individualis yang mengacu pada kecenderungan *introvert*. Sikap *introvert* merupakan sikap seseorang yang cenderung menarik diri dari lingkungannya atau dari kontak sosial. Menurut Jung (dalam Chaplin, 2005: 259), Sikap demikian lebih mengarah kepada pengalaman sendiri dan pikiran-pikiran dari dalam diri sendiri. Orang yang *introvert* lebih menyukai membaca cenderung menjaga jarak kecuali dengan teman dekat mereka. Orang *introvert* juga lebih pendiam dan terkesan sulit membahas permasalahannya dengan orang lain. Kaum muda Jepang menunjukkan kecenderungan untuk bertindak kurang lebih sesuai dengan pandangan mereka kembangkan sendiri dari pada yang berhubungan dengan masyarakat atau bangsa.

Sikap *introvert* yang terdapat pada tokoh dalam karya dapat dilihat dari tokoh Aku yang suka membaca buku dan sangat terosesi dengan seorang pengarang terkenal. Namun tidak menjanjikan dia menjadi seorang pengarang yang terkenal pula. Tokoh Aku tidak banyak bergaul dengan orang lain selain dengan Nezumi dan gadis yang penjaga toko, dan dia cenderung melakukan hal yang tidak berguna untuk

dirinya dan hanya untuk kesenangan diri sendiri, seperti yang terlihat pada pengakuan tokoh Aku:

.....当時の記録によれば、1969年の8月15日から翌年の4月3日までの間に、僕は358回の講義に出席し、54回のセックスを行い、6921本の煙草を吸ったことになる。

(Murakami, 2006:96)

.....*touji no kiroku ni yoreba, 1969 nen no hachi gatsu jyu go niche kara yoku nen no yon gatsu mikka made no aida ni, boku wa 358 kai no kougi ni syusseki si, 54 kai no sekkusu wo iki, 6921ppon no tabako wo sutta koto ni naru.*

.....Berdasarkan catatan waktu itu mulai dari 15 agustus 1969 sampai 3 april tahun berikutnya, aku menghadiri perkuliahan sebanyak 358 kali, bercinta 54 kali, dan menghisap rokok sebanyak 6921 batang.

Jika tokoh Aku berbicara tentang keluarga Nezumi maka dia akan mengalihkannya. Nezumi pemuda yang terjerumus dalam alkohol mengatakan penyebab dia sangat membenci orang kaya, karena Nezumi beranggapan orang kaya hanya memikirkan diri sendiri, dapat dilihat dari pengakuan Nezumi:

はっきり言ってね、金持ちなんて何も考えないからさ。懐中電灯とものさしが無きや自分の尻搔けしない。

(Murakami, 2006:16)

Hakkiri itte ne, kanemochi nante nanimo kangaenai kara sa. Kaichuu dentou to mono sasi ga nakiya jibun no ketsu mo bukeyasinai.

Kukatakan dengan tegas ya, aku membenci orang kaya karena mereka tidak memikirkan apapun. Jika tak ada senter dan mistar, tak bakal bisa mereka menggaruk pantat sendiri

Tokoh gadis dalam karya juga memiliki sifat yang *introvert* terlihat ketika dia menolak menceritakan tentang keluarganya kepada tokoh Aku dan tokoh gadis tidak mempunyai keluarga dan teman selain tokoh Aku dapat dilihat dari kutipan berikut:

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

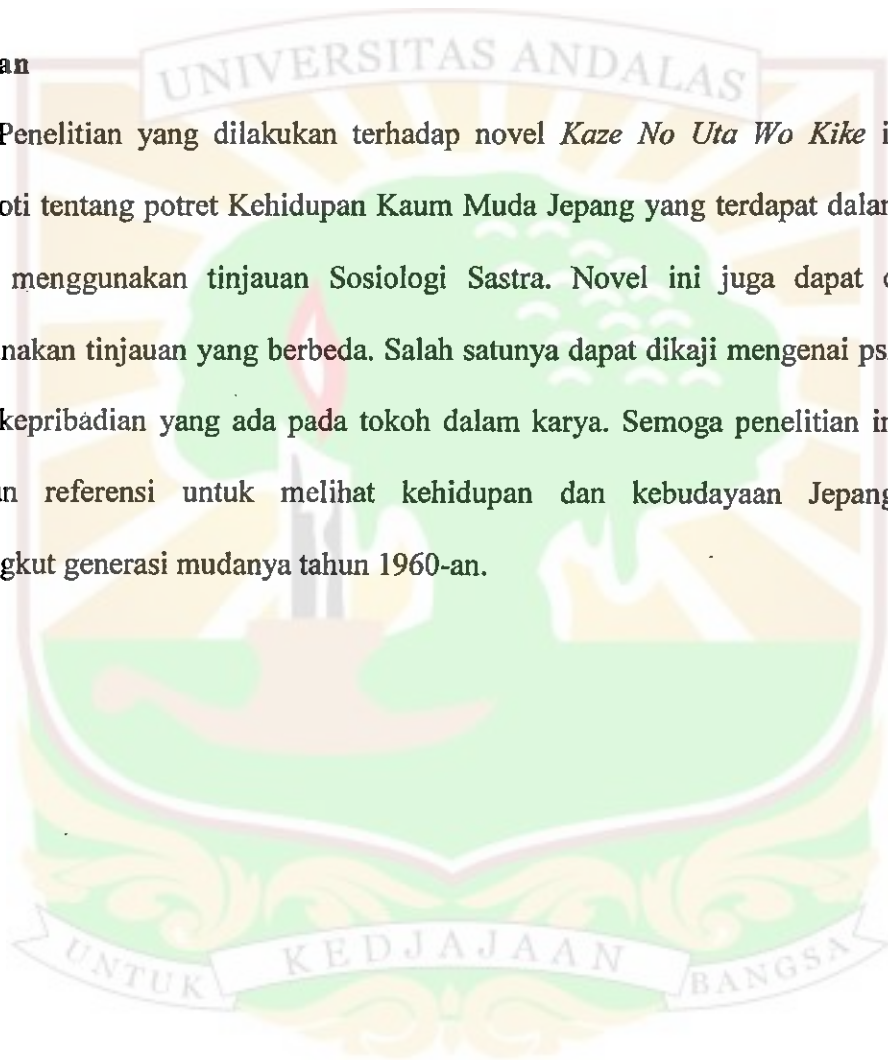
Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan tentang Kehidupan Kaum Remaja Jepang dalam novel *Kaze No Uta O Kike* yaitu:

1. *Kaze No Uta O Kike* karya Haruki Murakami menggambarkan kondisi kaum muda Jepang pada tahun 1960-an. Kondisi kaum muda Jepang yang tergambar pada karya adalah kehidupan yang penuh dengan seks bebas, minum minuman beralkohol yang berlebihan, ketidakmampuan menyelesaikan masalah hingga memutuskan untuk bunuh diri serta keikutsertaan dalam pemogokan yang terjadi. Hal ini merupakan kondisi kaum muda dalam karya sastra.
2. Faktor yang mempengaruhi Kehidupan Kaum Muda Jepang pada karya adalah kondisi masyarakat Jepang tahun 1960-an yang juga merupakan latar novel. Kondisi masyarakat yang berada pada pertumbuhan ekonomi yang pesat membuat mereka dituntut hidup mandiri sehingga mereka cenderung mementingkan diri sendiri. Kemudian sikap dalam diri pada tokoh yang cenderung *introvert* juga mempengaruhi kehidupan kaum muda Jepang. Sikap *introvert* yang terdapat pada tokoh mengakibatkan mereka menggunakan mekanisme reaksi frustrasi negatif.

3. Pada tahun 1960an kehidupan kaum muda Jepang tidak jauh berbeda dengan yang tergambar dalam karya. Seks bebas, bunuh diri, minuman beralkohol dan pemogokan merupakan hal yang dilakukan oleh kaum muda untuk menghadapi berbagai masalah yang mereka hadapi.

5.2 Saran

Penelitian yang dilakukan terhadap novel *Kaze No Uta Wo Kike* ini baru menyoroti tentang potret Kehidupan Kaum Muda Jepang yang terdapat dalam karya dengan menggunakan tinjauan Sosiologi Sastra. Novel ini juga dapat diteliti menggunakan tinjauan yang berbeda. Salah satunya dapat dikaji mengenai psikologi, karena kepribadian yang ada pada tokoh dalam karya. Semoga penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melihat kehidupan dan kebudayaan Jepang yang menyangkut generasi mudanya tahun 1960-an.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ali, Mohammad, dan Mohammad Asrori. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Beasley, W.G. 2003. *Pengalaman Jepang*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Benedict, Ruth. 1982. *Pedang Samurai dan Bunga Seruni*. Jakarta: Sinar Harapan
- Chaplin, J.P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi, ter.* Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Depdiknas. 2008. *KBBI Edisi Keempat*. Jakarta: Kepustakaan Popular Gramedia
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemology, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Fanie, Zainuddin. 2000. *Telaah sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hisao, Naka. 1983. *Kaum Muda Jepang dalam Masa Perubahan*, terj. Emi Kontjoro Jakti. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Kartono, Kartini. 2008. *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Murakami, Haruki. 2008. *Kaze no Uta wo Kike, terj Jonjon Johana*. Jakarta: Kepustakaan Popular Gramedia
- Nurgiyantoro, Burhan.1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Prespektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Reischauer, Edwin. O. 1982. *Manusia Jepang*. Jakarta: Sinar Harapan

“Satu Bangsa Tanpa Moralitas”. 1981. *Kekuatan yang Membisu Kepribadian dan Peranan Jepang*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia

Semi, Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang : Sridharma

Suryohadiprojo, Sayidiman. 1987. *Belajar dari Jepang Manusia dan Masyarakat Jepang dalam Perjuangan Hidup*. Jakarta: Universitas Indonesia

Wellek, Rene, dan Austin Warren. 1977. *Teori kesusastraan, terj. Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia

www.en.wikipedia.org/wiki/Haruki-Murakami



序論

小説「風の歌を聞け」に登場する日本の若者は奔放なセックスや飲酒を行い、さらに自殺にまで至る。彼らの生活はそのときの日本の状況に影響を受けている。小説は1960年代の日本の若者がモデルである。小説中の若者は生活の目的がなく、問題の解決のために短絡的（たんらくてき）な方法をとる。

本論

「風の歌を聞け」の中ではいろいろな若者に関する問題がある。1960年代は伝統的な事^{じょうりゆう}がらに近代的な事^{きんたい}がらが混入（こんにゅう）し始めた時代である。そのときの若者はこのような不安定な時代^{じだい}に育った。若者の生活はこのような社会に影響を受けている。

1. 自由なセックス

小説の中の若者は欲望を抑さえない。小説の語り手である「僕」は、もうすぐ21歳だが、すでに3人の女性とセックスをした。最初は高校生で17歳のとき同級生とだった。そのときは愛していると信じてはいたが、今は違った見方をする。

僕はこれまでに三人の女の子と寝た。最初の女の子は高校のクラスメートだったが、僕たちは17歳で、お互いに相手を愛していると信じこんでいた。

(村上、2006:74)

二人目は新幹線の中で出会った女性である。彼女は16歳で、金も住む所もないヒッピー生活をしていた。

二人目の相手は地下鉄の新宿駅であったヒッピーの女の子だった。彼女は16歳で一文無しで寝る場所もなく、……

(村上、2006:75)

三人目は図書館で知り合ったフランス語学科の大学生である。

若者は奔放にセックスをする。これは現実の問題を逃避(とうひ)するためである。

2. 飲酒

日本では飲酒は通常の習慣である。小説の中でも若者は酒を飲むが、その目的は現実の問題から逃避するためである。

秋が近づくと、いつも鼠の心は少しずつ落ちこんでいった。カウンターに座ってぼんやりと本を眺め、僕が何を話しかけても気の無さそうなおりいっぺんの答えを返すだけだった。夕暮れになって涼しい風が吹き、あたりにほんの僅かにでも秋の匂いが感じられる頃になると、

鼠はぱったりとビール止め、バーボンのロックを無茶苦茶に飲み、カウンターの横にあるジュークボックスに際限なく金を放込み、ピンボールの機械を反則サインの出るまで蹴とばしてジェイを慌てさせた

(村上、2006:110)

3. デモ

1960年代は学生のデモ・政治闘争(せいじとうそう)が激しかった。「僕」もそれに参加した。小説の中と事実生活も日本にはストライキことをして。

.....デモやストライキの話だ。そして僕は機動隊員に叩き折られた前歯の跡を見せた。

(村上、2006:90)

4. 自殺

日本では以前は侍まがいの時代は武士の務めに忠実であることを示すため切腹(せっぽく)をした。しかし小説の登場人物は絶望のため自殺した。

三人目の相手は大学の図書館で知り合った仏文科女子学生だったが、彼女は翌年の春休みにテニスコートの脇にあるみすぼらしい雑木林の中で首を吊って死んだ。彼女の死体新学期が始まるまで誰にも気づかれず、まるまる二週間風に吹かれてぶら下がっていた。今では日が暮れると誰もその林には近づかない。

(村上、2006:77)

LAMPIRAN

SINOPSIS KAZE NO UTA O KIKE

Novel *Kaze No Uta O Kike* bercerita tentang kehidupan tokoh Aku, diawali saat tokoh Aku berlibur ke kampung halamannya di Yamanote. Kepulangannya mengingatkannya akan masa lalunya. Ia menceritakan kisahnya saat pertama kali mendapatkan buku pertama Heartfield sewaktu ia berada di bangku kelas tiga SMP, tepatnya saat ia mengidap penyakit kulit yang parah. Ia memperoleh buku Heartfield dari pamannya. Setelah tiga tahun ia memperoleh buku tersebut dari pamannya, pamannya menderita kanker usus dan setelah beberapa dirawat akhirnya pamannya meninggal. Tokoh aku juga bercerita tentang pamannya yang lain, yaitu pamannya yang meninggal di Shanghai akibat menginjak ranjau yang ia tanam sendiri dua hari setelah perang usai. Satu-satunya pamannya yang tersisa adalah seorang pesulap dan berkeliling ke tempat-tempat pemandian air panas di seluruh negeri.

Tokoh aku juga bercerita tentang seorang Amerika yang bernama Heartfield. Ia mengatakan bahwa ia banyak belajar dari pengarang Amerika tersebut. Meskipun ia banyak belajar dari Heartfield, tokoh Aku sering dilanda putus asa saat ia akan menulis. Menurutnya menulis kalimat merupakan pekerjaan yang menyakitkan, namun menulis juga merupakan pekerjaan yang menyenangkan karena memberikan makna pada sebuah kalimat lebih mudah dari pada kesulitan hidup.

Kepulangan ke kampung halamannya juga mengingatkan sewaktu ia berada di bangku SMA. Ia teringat pada seorang gadis yang pernah meminjamkannya album LP Beach Boys. Selama tiga hari ia mencari tahu mengenai keberadaan gadis tersebut, sampai-sampai ia pergi ke kantor administrasi SMANYa untuk meminta tolong agar memeriksa daftar nama-nama lulusan dan akhirnya ia pun menemukan nomor telepon gadis tersebut. Namun saat ia mencoba untuk menghubungi gadis tersebut, nomornya tidak bisa dihubungi lagi karena terdengar rekaman suara operator yang mengatakan nomor itu tidak dapat dihubungi.

Tokoh Aku juga bercerita tentang dirinya yang akan beranjak usia dua puluh satu tahun. Dengan usia tersebut ia sudah tidur dengan tiga orang perempuan. Perempuan yang pertama adalah teman sekelasnya sewaktu ia SMA, saat itu mereka masih berusia tujuh belas tahun dan yakin bahwa mereka saling mencintai. Namun pada akhirnya mereka putus hanya beberapa bulan setelah lulus. Tokoh Aku lupa alasan mereka putus, ia mengatakan itu alasan yang dapat dilupakan begitu saja. Sejak ia putus dengan perempuan itu tokoh Aku tidak pernah lagi bertemu dengannya.

Perempuan kedua yang pernah tidur dengan tokoh aku adalah seorang perempuan *hippie* yang ia temui di stasiun kereta api bawah tanah Shinjuku. Gadis tersebut berusia enam belas tahun, sama sekali tidak punya uang dan tidak punya tempat tinggal. Tokoh Aku pun membawa gadis tersebut untuk tinggal di apartemennya. Kira-kira selama seminggu gadis tersebut tinggal bersama tokoh Aku dan akhirnya gadis itu pergi tanpa ada alasan.

Perempuan ketiga adalah mahasiswa jurusan Sastra Perancis yang dikenalnya di perpustakaan kampus. Liburan musim semi tahun berikutnya dia mati gantung diri di dalam hutang kecil yang terletak di samping lapangan tenis. Tidak ada seorang pun yang menemukan mayatnya sampai semester baru dimulai, dan selama dua minggu mayatnya terayun-ayun di tiup angin.

Saat melewati hari-hari liburnya, tokoh Aku ditemani oleh sahabatnya Nezumi, mereka sering pergi ke bar untuk minum bersama. Perkenalan tokoh Aku dengan Nezumi berawal ketika mereka masuk universitas, saat itu mereka sama-sama sedang mabuk berat. Oleh sebab itu, mereka tidak sadar saat mereka mengendarai mobil kecepatan mobil tersebut menunjukkan angka 80 km dan akhirnya menerobos pagar taman. Tokoh Aku menceritakan tentang Nezumi sahabatnya, Nezumi merupakan anak orang kaya yang muak akan kekayaannya, oleh karena itu ia menenggelamkan dirinya dengan alkohol. Nezumi juga merupakan orang yang tidak suka membaca buku selain koran olahraga dan surat, akan tetapi Nezumi tidak pernah tidur dengan wanita. Akan tetapi, pertemanannya dengan tokoh Aku membuat Nezumi suka membaca buku hingga akhirnya ia menjadi seorang penulis.

Selain Nezumi tokoh Aku juga memiliki kekasih yang menemaninya saat ia melewati hari-hari liburnya di kampung halamannya. Tokoh Aku bertemu dengan

RIWAYAT HIDUP

Nama : PUTI INDAH KARTIKA
Panggilan : TIKA/PUTI
Tempat/Tanggal Lahir : PADANG SIDEMPUAN 30 DESEMBER 1987
Agama : ISLAM
Nama Ayah : SYAHRIL. D
Nama Ibu : SYAFNIDA
Negeri Asal : AGAM
Alamat Tetap : JORONG BALAI GURAH KENAGARIAN BALAI
GURAH KEC. IV ANGKAT CANDUNG
KAB. AGAM
No. Telepon : 0752 427140/0634 26968/081363374115
Alamat E-mail : k4tik_sy@yahoo.co.id
Riwayat Pendidikan

- SD tamat tahun 2000
- SMP tamat tahun 2003
- SMA tamat tahun 2006

Kegiatan organisasi yang pernah diikuti selama kuliah :

1. Pengurus Unit Kegiatan Olahraga Universitas Andalas tahun 2007
2. Official Tennis Meja Pekan Olahraga Mahasiswa Daerah (POMDA) 2007
3. Panitia Liga Universitas Andalas VII (LIGUNA VII) tahun 2007
4. Bendahara umum Unit Kegiatan Olahraga Universitas Andalas tahun 2008
5. Panitia Futsal Rektor Cup II tahun 2009
6. Panitia Kejuaraan Futsal Universitas Andalas se-Sumatera Barat tahun 2010